A STORY BY
AHLIYA MUJAHIDIN
Sakinah
Ketenangan Jiwa Yang Rapuh

A story by

AHLIYA MUJAHIDIN

Sakinah

Ketenangan jiwa yang rapuh.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia :
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN : 978-602-5459-54-2

A story by

AHLIYA MUJAHIDIN

Ketenangan jiwa yang rapuh.

SAKINAH "Ketenangan Jiwa Yang Rapuh"

Penulis : Ahliya Mujahidin
Editor : Razka Pustaka Tim
Cover & Layout : @Hendesign

Redaksi :
CV. Razka Pustaka
Jl. Panglimaa Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017. No 14. Kalimantan Barat
Tlp/WhatsApp : 085647700012 (Admin Yogyakarta
089693287817 (Admin Pontianak)
Email : razkapustaka@gmail.com
Facebook : Razka Pustaka
Instagram : @razkapustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SAKINAH "Ketenangan Jiwa Yang Rapuh"
AHLIYA MUJAHIDIN
CV. Razka Pustaka, 2018
Xvi + ...hlm, 13.5 x 20.5 cm
ISBN 978-602-5459-54-2
Cetakan April 2019

Blurb

Saat hati percaya.
Saat hati gelisah.
Saat hati terluka.
Saat semuanya hampa.
Aku tetap yakin, bahwa itu hanya ujian dari Allah Sang Pencipta.

Tidak ada apapun yang terjadi pada seorang hamba kecuali Allah sudah catatkan takdirnya. Dan aku yakin, semua kegagalan dalam kehidupanku atas takdir Allah. Allah pasti akan memberi jalan terbaik untuk seorang hamba yang senantiasa sabar menghadapi ujian dari-Nya.

Kata Pengantar

Alhamdulillah ....

Lagi, lagi, dan lagi aku bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Ia berikan kepada hamba yang lemah ini. Karena Allah masih memberiku nikmat iman, nikmat sehat, nikmat setiap hembusan napas yang kuhirup, dan nikmat bisa menulis. Semua ini atas kuasa Allah *Ta'ala.*

Novel ini kudedikasikan untuk sahabat terbaikku. Sahabat yang kukenal sebelum ia hijrah sampai ia kini semakin *istiqamah* dengan hijrahnya. Terima kasih, sudah percaya padaku untuk menulis kisah hidupmu ini padaku.

Novel ini kudedikasikan untuk RHU (Rumah Hijrahku Untuk-Mu). Sebagian hasil keuntungan penjualan buku ini akan dikumpulkan dan disalurkan untuk peduli kemanusiaan.

Dan novel ini kudedikasikan untuk sahabatku yang sedang meniti untuk hijrah.

Terima kasih untuk Sahabat-sahabatku yang sudah memberiku semangat buat aku untuk terus menulis dan menjadikan tulisanku bermanfaat untuk sesama. Terima kasih untuk para admin RHU, team RHU, dan semua anggota RHU. Sekali lagi, saya Ahliya Mujahidin mengucapkan, *jazaakumullah khairan katsira.*

Daftar Isi

Bagian 1
Harapan Pertama

“Sakinah ... HP kamu bunyi,” kata Ana padaku.

Aku segera menuju kamar Ana untuk mengambil ponselku. Nama Abi tertera di layar ponselku. Aku segera mengangkatnya. “Assalamu’alaikum, Abi?” sapaku pada Abi.

“Wa’alaikumussalam, Kinah. Kamu bisa pulang sekarang, Nah? Ada tamu ingin bicara denganmu?” kata Abi.

“Siapa, Bi?” tanyaku.

“Pulang dulu, nanti kamu tau kalau sudah pulang ke rumah.”

“Iya, Abi. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Aku segera memasukkan ponsel, buku, dan peralatan lainnya ke dalam tas. Jika Abi menyuruhku pulang, pasti ada sesuatu yang penting. Aku harus segera pulang.

“Kinah, kamu mau kemana?” tanya Ana.

“Aku mau pulang, Na. Abi menyuruhku pulang. Insya Allah, nanti aku main lagi kapan-kapan.” Aku meraih tas ranselku dan segera pamit pulang. “Aku pamit pulang, Na. Maaf kalau sudah ngrepotin dan makasih buat semuanya.”

“Iya. Hati-hati, Nah. Makasih buat ilmunya.”

Aku mengangguk pada Ana lalu segera menaiki motorku untuk segera pulang. “Assalamu’alaikum.” Aku berlalu dari rumah Ana.

“Wa’alaikumussalam.”

***

20 menit, aku tiba di rumah. Terlihat beberapa pasang sandal berada di teras rumah. Memang ada tamu, tapi siapa? Apa hubungannya denganku? Aku tidak ada janji dengan siapa pun hari ini.

“Assalamu’alaikum.” Aku melangkah masuk ke dalam rumah.

“Wa’alaikumussalam.” Abi menyahuti salamku.

Aku menatap sepasang suami istri yang kini duduk di ruang tamu. Mereka sebaya dengan Abi. Aku tersenyum dan mengangguk di depan mereka.

“Kinah. Sini duduk.” Abi menyuruhku duduk di sampingnya.
Aku pun menurut, duduk di sebelah Abi.

“Kinah. Ini Pak Helmi dan Bu Wulan. Pak Helmi datang kemari karena saran dari pamanmu. Mereka sedang mencari calon istri buat anaknya, Bagas. Kalau kamu mau, lusa mereka akan datang bersama Nak Bagas ke sini untuk bertemu denganmu.”

Ya Allah ... secepat inikah doaku terkabul? Jadi, ini maksud Abi menyuruhku pulang?

Ya Allah ... jika dia jodohku, maka ridhoi pertemuan kami nanti. Jika dia bukan jodohku, jauhkanlah dia sekarang dan gantikanlah dengan yang lebih baik lagi. Aku tidak akan menolak niat baik seseorang yang datang untuk melamarku.

"Kinah ..." Abi mengusap pundakku lembut.

"Insya Allah, kalau untuk niatan baik, Sakinah tidak menolak, Bi." Aku masih menunduk.

"Alhamdulillah." Semua berucap syukur dengan keputusanku.

Aku memang tidak ingin menolak siapa pun yang datang ke rumah ini untuk melamarku. Karena aku yakin, Allah sudah menentukan jodohku dan aku tidak khawatir dengan jodohku. Sudah ada beberapa laki-laki yang datang untuk melamarku, tetapi semuanya batal karena alasan dari keluarga mereka seperti hari lahir kita bertentangan, kami tak mau mengikuti prosesi adat mereka, dan hal-hal lain yang sangat tidak masuk akal. Tapi, aku hanya yakin pada Allah jika mereka bukan jodohku.

"Kinah. Ini foto Nak Bagas." Abi menunjukkan padaku foto laki-laki yang akan dijodohkan padaku.

Aku menerima foto itu. Aku menatapnya sekilas lalu menganggguk pada Abi. Meski sekilas, tapi bayang-bayang wajahnya masih teringat di pikiranku. Wajahnya

teduh, tampan, berwibawa, dan senyumnya yang membuatku selalu teringat.

"Bagas umur dua puluh delapan tahun. Dia guru. Lusa dia baru bisa pulang ke Malang untuk bertemu dengan Nak Sakinah. Bagas anak bungsu kami dari dua bersaudara." Pak Helmi menjelaskan sedikit biodata Mas Bagas.

Dia lebih tua empat tahun dariku.

"Sejak SMA, Bagas memang sudah mandiri tinggal di Sidoarjo sama neneknya. Dia anaknya nggak banyak bicara, sama seperti Sakinah. Tapi, Bagas anaknya sedikit cuek dan tegas," lanjut Bu Wulan.

"Anda tentu sudah tau tentang identitas anakku dari adikku. Jadi, sepertinya saya tidak perlu menjelaskan identitas putriku," sahut Abi dengan senyum ramah.

"Kami percaya dengan Pak Basyir. Saya dan beliau sudah kenal cukup lama. Sakinah memang cantik, pintar, dan tentu dia calon istri yang cocok buat Bagas. Saya bisa lihat dari sikapnya yang ramah, tak banyak bicara, dan sopan." Pak Helmi kini memujiku.

Aku hanya tersenyum mendengar pujian dari keluarga Mas Bagas. Melihat fotonya sekilas, entah kenapa wajahnya masih teringat dalam pikiranku sampai saat ini. Jika Umi masih ada, aku pasti akan minta pendapat dari Umi.

Ya Allah ... hamba mohon petunjukmu.

Terdengar ponselku berdering. Aku segera pamit pada Abi dan keluarga Mas Bagas untuk mengangkat telepon. Tertera nama Mas Ahmad di layar ponselku.

"Assalamu'alaikum, Mas?" sapaku pada kakak laki-lakiku yang tertua.

"Kinah. Kata Paman ada orang datang ke rumah mau ketemu sama kamu?" tanya Mas Ahmad.

Mas Ahmad tahu darimana?

"Iya, Mas. Dia belum datang. Katanya lusa orang tuanya mau ke sini lagi sama Mas Bagas." Aku masuk ke dalam kamar.

"Namanya Bagas?"

"Iya, Mas." Aku meletakkan tasku di atas meja.

"Dia kerja apa?"
"Dia guru." Aku merebahkan tubuhku di atas kasur.

"Agamanya gimana?"

"Kalau Paman Basyir sudah kenal baik sama orang tua Mas Bagas lalu mengenalkannya sama Abi, insya Allah dari keluarga yang paham agama, Mas. Mas Ahmad jangan khawatir begitu. Sakinah yakin sama Allah kalau dia jodoh buat Sakinah, pasti Allah dekatkan. Tapi, kalau dia bukan jodoh Sakinah, pasti Allah jauhkan." Aku meyakinkan kakakku.

Dia memang sangat khawatir mengenai laki-laki yang datang untuk taaruf denganku. Mungkin Mas Ahmad khawatir akan gagal seperti sebelumnya.

"Iya, Kinah. Mas percaya sama kamu. Tapi apa Mas nggak boleh khawatir sama Adik, Mas?"

"Iya, Mas. Mas juga cepet-cepet lulus mondoknya biar cepet cari istri. Masa kalah sama Mas Ilham."

"Jodoh sudah Allah atur, Nah."

"Tapi Mas juga harus berusaha dan berdoa, terutama banyakin puasa sunah."

"Insya Allah, Kinah."

"Sakinah ...!!!"

Terdengar Abi memanggilku. Aku segera beranjak. "Mas ... Kinah dipanggil Abi. Nanti Kinah telepon lagi. Assalamu'alaikum." Aku segera meninggalkan ponselku dan bergegas menemui Abi sebelum Mas Ahmad membalas salamku.

"Iya, Abi?" Aku kini berdiri di depan Abi yang sedang menungguku di depan pintu kamar.

"Orang tua Nak Bagas mau pulang."

Aku mengangguk dan mengikuti Abi ke ruang tamu.

"Kinah, Ibu sama Bapak pulang dulu karena sudah sore. Nanti Insya Allah, lusa kami ke sini lagi sama

Bagas." Bu Wulan pamit padaku.

"Iya, Bu." Aku mencium punggung tangan ibunya Mas Bagas.

Mereka bergegas memasuki mobil setelah mengucapkan salam padaku dan Abi. Aku dan Abi segera masuk ke dalam rumah setelah kepergian keluarga Mas Bagas.

"Abi kenapa nggak bilang sama Kinah kalau keluarga Mas Bagas mau datang? Kalau Kinah tau mereka mau datang tadi Kinah nggak ke rumah Ana," kataku sambil meraih satu per satu gelas yang ada di meja.

"Abi juga nggak tau kalau mereka mau datang, Nah. Tiba-tiba Paman kamu ngabarin lewat telepon katanya mau ada tamu." Abi duduk di kursi depan rumah.

"Paman kemana? Kok nggak datang?"

"Pamanmu lagi sibuk nganterin dagangan ke pasar."

Aku beranjak menuju dapur untuk mencuci gelas.

"Kinah. Kesini sebentar." Abi memanggilku.

Aku meninggalkan pekerjaanku di dapur untuk menghampiri Abi. "Kenapa, Bi?"

"Sini duduk."

Aku duduk di samping Abi.

"Abi lihat, orang tuanya Bagas baik. Nanti malam kamu coba shalat *istikharah,* minta petunjuk sama Allah, semoga dikasih petunjuk." Abi menasehatiku.

"Tanpa Abi bilang seperti itu Kinah pasti akan melakukannya, Abi." Aku tersenyum pada Abi.

"Masmu sudah dikasih tau?"

"Mas sudah tahu duluan dari Paman."

"Apa kata Mas-mu?"

"Mas nggak bilang apa-apa. Sakinah juga belum lihat Mas Bagas secara langsung, jadi Kinah belum kasih tahu apa-apa sama Mas Ahmad."

Abi cuma mengangguk. "Adikmu belum pulang?" tanya Abi kemudian.

"Syarifah langsung les, Abi. Pulangnya nanti jam lima."

Terdengar azan ashar berkumandang.

"Abi mandi dulu, nanti bajunya Kinah siapin." Aku beranjak masuk ke dalam rumah, memasuki kamar Abi, dan menyiapkan pakaian untuk Abi shalat.

Setelah menyiapkan pakaian Abi, aku pun bergegas untuk menunaikan shalat ashar.

***

"Mbak Kinah!!! Disuruh Abi ke ruang tamu, ada Paman Basyir katanya mau ketemu sama Mbak Kinah." Terdengar Syarifah memanggilku dari luar pintu kamarku.

"Iya, Fah, sebentar lagi. Mbak lagi lepas mukenah."

Tidak ada jawaban. Mungkin Syarifah sudah pergi. Aku segera melipat mukenah dan bergegas keluar karena Abi dan Paman Basyir pasti sudah menungguku.

"Iya, Abi?" Aku berdiri di samping Abi, lalu mencium punggung tangan Pama Basyir.

"Duduk, Nah. Paman mau ngobrol sama kamu." Paman Basyir menyuruhku duduk di samping Abi.

Aku menurutinya, duduk di samping Abi.

"Paman minta maaf kalau Paman nggak ngasih kabar kalau Pak Helmi dan Bu Wulan mau ke sini. Beberapa hari yang lalu mereka datang ke pondok nyari calon Istri buat anaknya, Bagas. Paman ingatnya cuma Sakinah yang cocok buat Bagas. Paman sudah lihat Bagas dari dia kecil. Dia juga pernah masuk pondok beberapa bulan, tapi keluar karena mau nglanjutin sekolahnya. Dia kalau Paman lihat, anaknya baik, pendiam, dan insya Allah ilmu agamanya ada. Paman cuma perantara, selanjutnya kamu yang menentukan karena ini untuk rumah tangga kamu, Nah," ungkap Paman Basyir.

"Sakinah insya Allah menerima jika istikarah Sakinah mendapat petunjuk. Sakinah juga ingin Abi

kasih pendapat tentang Mas Bagas. Kalau Abi mantap dan merasa Mas Bagas cocok buat imam Kinah, Kinah akan melanjutkannya. Tapi kalau Abi merasa tidak cocok dengan Mas Bagas, maka Sakinah akan menolaknya." Aku mengungkapkan pendapat yang mengarah ke musyawarah. Karena pendapat yang dilakukan dengan bermusyawarah insya Allah akan mendapatkan hasil yang baik.

"Abi nggak muluk-muluk dengan calon Suami Sakinah. Yang penting dia mau menerima Kinah apa adanya, mendidik Sakinah dengan baik, dan menjaga Kinah dengan sepenuh hati," kata Abi.

"Kita tunggu saja petunjuk dari istikarahnya Sakinah." Paman menambahi.

Aku hanya mengangguk.

Semua kuserahkan hanya pada Allah. Hanya Allah yang mampu memberika jawaban untuk semua ini. Aku yakin, Allah pasti akan memberiku petunjuk terbaik mengenai jodohku. Apapun petunjuk dari Allah, aku akan menerimanya dengan ikhlas.

Ya Allah, semoga Engkau memberi petunjuk terbaik untuk hambamu ini. Aamiin.

Bagian 2
Jawaban dari Allah

Istikarah adalah amalan yang sangat kuanjurkan untuk mendapatkan jawaban dari Allah mengenai pilihan yang harus kupilih untuk menentukan pilihan mana yang akan kuambil. Bukan hanya dalam masalah jodoh, tapi amalan ini selalu kuamalkan untuk menentukan pilihan dalam masalah apa pun. Jawabannya pun tak dapat diprediksi. Bisa melalui mimpi, bisa juga melalui kejadian. Tapi aku masih belum mendapat petunjuk apa pun dari Allah mengenai istikarahku akhir-akhir ini. Biarlah Allah yang menentukannya dengan waktu karena aku yakin Allah pasti menunjuki jalan untukku. Allah akan selalu memberi jalan untuk hambaNya yang sabar dan taat. Aku tidak mau berharap pada manusia jika akhirnya akan kecewa.

Samar kudengan suara ketukan pintu di sertai salam dari arah pintu ruang tamu. Aku bergegas keluar kamar lalu menuju pintu utama. “Wa’alaikumussalam,” sahutku sambil membuka pintu.

Senyum kudapati dari raut wajah dua orang yang ada di hadapanku. Dua orang itu adalah mereka yang datang kerumah ini tempo hari untuk menperkenalkan putranya denganku. Satu orang lagi yang baru kusadari keberadaannya di balik punggung dua orang yang kini di hadapanku. Kuyakini dia adalah Mas Bagas, calon yang akan dijodohkan padaku.

Kenapa aku seyakin ini?

“Bapak ada, Nah?” tanya Pak Helmi.

“Ada, Pak. Mari masuk, akan Kinah panggilkan

Abi." Aku mempersilakan mereka masuk dengan ramah.

Setelah mereka duduk, aku bergegas ke taman belakang rumah untuk memanggil Abi. Aku menghampiri Abi yang tengah mencangkul tanah di taman belakang. "Abi. Ada Pak Helmi di ruang tamu mau menemui Abi," kataku pelan pada Abi setelah aku sampai di hadapannya.

"Oh, sudah datang?" Abi meletakkan cangkulnya di tanah.

"Baru saja, Bi. Abi cuci tanga terus ganti baju. Kinah mau buatkan minum dulu." Aku bergegas masuk ke dalam rumah untuk membuatkan minum.

Aku tengah berkutat di dapur, sedangkan Abi masuk ke dalam rumah masih dalam keadaan seperti tadi. Aku menatap Abi heran. Segera kubawa teh yang sudah kubuat menuju ruang tamu. Tapi langkahku terhenti ketika aku melihat Abi berjalan menuju ruang tamu dalam keadaan belum mengganti pakaian. "Abi?" lirihku.

Abi menoleh dan menatapku dengan dahi berkerut.

"Abi nggak ganti baju dulu?" lirihku. Menatap pakaian Abi yang kurasa terlalu sederhana dan kurang sopan.

Abi menatap pakaiannya. "Masih bersih, Nah," sahut Abi.

Aku meletakan nampan berisi teh yang ada di tanganku ke atas dipan, lalu menarik tangan Abi menuju

kamar agar Abi mengganti pakaiannya. Aku tidak mau melihat Abi masih dalam keadaan seperti itu ketika menemui tamu. Aku paham maksud Abi melakukan hal itu, tapi aku merasa tak enak pada keluarga Mas Bagas melihat Abi menunjukkan sikap sederhananya.

"Kenapa, Nah?" tanya Abi dengan nada heran.

"Kinah mau Abi pakai baju yang rapi terus temui tamu. Kinah nggak mau tamu Abi merasa risih melihat Abi berpakaian seperti itu." Aku membuka lemari milik Abi, meraih kemeja lengan pendek, dan celana panjang warna hitam milik Abi.

"Ya sudah, terserah kamu, Nah." Abi meraih kemeja yang sudah kusiapkan.

Mungkin Abi memahamiku karena aku selalu menjaga kebersihan, kerapian, dan kesopanan.

"Kinah keluar dulu, nggak enak sama Pak Helmi sudah nunggu lama." Aku bergegas keluar dari kamar Abi.

Aku meraih nampan yang kuletakkan di atas dipan dan segera menuju ruang tamu karena aku sudah terlalu lama meninggalkan tamu, tak enak jika mereka menunggu lama.

Aku tersenyum ramah pada mereka ketika aku tiba di ruang tamu. Kudapati mereka membalasku dengan senyum ramah. Aku pun bergegas pergi setelah meletakkan minuman untuk mereka. Abi pun sudah tiba di ruang tamu.

“Kinah?!” Abi memanggilku sebelum aku masuk ke dalam.

“Iya, Bi.” Aku segera meletakkan nampan di atas meja ruang tengah, lalu memenuhi panggilan Abi.

“Duduk, Nah.” Abi menepuk sofa sebelahnya.

Aku mematuhi perintah Abi, duduk di sampingnya. Aku menunduk dihadapan para tamu. Kupikir, mungkin mereka akan membicarakan tentang kelanjutan taaruf yang akan kujalani dengan Mas Bagas.

“Pak Cipto, ini Bagas, putra saya. Dia yang akan saya jodohkan dengan Sakinah. Semoga rencana ini berjalan seperti yang kita harapkan.” Pak Helmi memperkenalkan Mas Bagas pada Abi.

Dugaanku benar. Laki-laki yang ada dihadapanku saat ini adalah Mas Bagas. Laki-laki yang akan taaruf denganku.

Kulihat Mas Bagas menjabat tangan Abi sambil mengangguk dan tersenyum ramah. Abi pun tersenyum ramah pada Mas Bagas. Sosok laki-laki yang belum menampakan suaranya, membuat hatiku tak tenang.

“Kinah. Ini Nak Bagas, anak Pak Helmi yang akan taaruf dengan kamu.” Abi memperkenalkan Mas Bagas padaku.

Aku hanya menangkupkan tangan di dada sambil mengangguk. Entah kenapa aku dilanda risau. Aku

berusaha berpikir positif, semoga semua ini berjalan dengan baik, dan yang paling aku harapkan adalah, Mas Bagas calon terbaik dari Allah untukku.

Ya Allah, aku tidak berharap apa-apa yang tidak menjadi takdirku.

“Gimana, Gas? Kamu mau taaruf sama Sakinah? Dia lulusan pondok. Sekarang dia mengajar anak-anak ngaji di rumah.” Pak Helmi mengemukakan sedikit biodataku.

“Sakinah putriku nomor tiga. Dua saudara di atasnya laki-laki. Yang pertama Ahmad, dia masih mondok di Magetan. Yang kedua Ilham, dia sudah menikah beberapa bulan yang lalu. Yang ke tiga Sakinah, Putri yang merawatku semenjak kepergian Ibunya dua tahun yang lalu. Dan yang terakhir Syarifah, dia masih sekolah Madrasah.” Abi menambahi.

Aku semakin risau dan beberapa kali beristigfar pada Allah agar aku tidak berpikiran negatif.

Mas Bagas tersenyum tenang. “Maaf, bukan maksud Bagas sombong. Bagas hanya ingin mengatakan keseriusan Bagas dengan Sakinah dan tidak mau membuang waktu dengan percuma. Dua minggu lagi memasuki bulan puasa, jadi Bagas nggak mungkin menikahi Sakinah di bulan puasa untuk menghargai orang-orang yang berpuasa. Bagas ingin menikahi Sakinah minggu depan, itu jika Pak Cipto tidak keberatan. Atau Bagas akan menundanya sampai tahun depan karena Mas Bagus juga akan menikah bulan Maret.

Maka dari itu, Bagas sarankan untuk menikahi Sakinah bulan ini saja sebelum pergantian bulan ke bulan puasa dan pergantian tahun untuk menghargai adat, tidak boleh menikahkan dua anak dalam satu tahun. Bagas yakin, Sakinah calon yang sudah ditakdirkan dari Allah untuk Bagas. Bukankah pernikahan dilakukan lebih cepat lebih baik agar tidak menimbulkan fitnah? Semua Bagas kembalikan lagi pada Pak Cipto dan Sakinah," jelas Mas Bagas.

Semua nampak terkejut, termasuk aku. Aku tak menyangka jika Mas Bagas akan mempercepat hubungan ini.

"Apa nggak terlaku cepat, Gas?" tanya ibunya Mas Bagas.

"Apa kamu serius, Nak Bagas?" tanya Abi meyakinkan.

"Hubungan serius bukan untuk dipermainkan, Pak. Bagas serius ingin menikahi Sakinah minggu ini." Mas Bagas masih terlihat tenang tanpa terlihat keraguan.

"Apa ini nggak terlalu cepat, Gas?"Pak Helmi pun bersuara.

"Ayah. Bagas rasa memang ini waktu yang tepat. Bagas sudah mantap dengan pilihan Ayah. Sakinah wanita yang cocok untuk Bagas, sesuai saran Ayah. Sekarang Bagas ingin menikahi Sakinah secepatnya, kenapa Ayah dan Ibu ragu? Bagas sudah memikirkan semua ini dengan matang-matang dari kemarin." Mas

Bagas mencoba meyakinkan kedua orang tuanya.

“Kamu laki-laki pemberani, Nak. Selama ini belum ada laki-laki seberanimu langsung menuju pernikahan tanpa taaruf. Berbeda dengan lainnya.” Abi menyela.

“Bagas kembalikan lagi pada Sakinah karena Sakinah yang akan menjalani.” Mas Bagas menatapku sekilas.

Ya Allah, aku tidak menyangka Engkau akan mengabulkan doa dan istikarahku beberapa hari ini secepat ini. Inikah jawabanMu? Apa aku sedang mimpi? Apa aku sedang menghayal? Ya Allah, terima kasih atas petunjuk yang Engkau berikan pada hamba.

“Kinah?”

Aku terkesiap, mengangkat wajah menatap Abi. *Bissmillah ...*

“Sakinah terserah Abi saja. Kalau menurut Abi ini baik, maka Sakinah akan menurut dengan keputusan Abi. Semua Kinah serahkan pada Abi. Kinah Yakin, pilihan Abi insya Allah yang terbaik buat Kinah.” Aku tersenyum ramah.

Lebih tepatnya, pilihan orang tua tak akan pernah salah untuk anaknya.

Terlihat bingung dari wajah Abi. “Saya juga merasa bingung, sekaligus bahagia. Saya yakin Bagas mapan, bertanggung jawab, dan calon imam yang baik buat

Kinah." Abi terdiam sejenak, lalu Abi menambahi, "Abi setuju dengan keputusan Nak Bagas."

Raut bahagia terlihat dari kedua wajah orang tua Mas Bagas. Mereka bersyukur karena putranya kini menemukan calon yang pantas menurut mereka untuk putranya. Aku pun bersyukur berulang kali pada Allah di dalam hati. Kalimat *hamdalah* tak lepas kuucap dari dalam lubuk hatiku. Terlihat Mas Bagas menghela napas tenang dan tetap tersenyum pada orang tuanya dan Abi.

Astafirullahal adzim! Kenapa aku sedari tadi mencuri-curi pandang wajah Mas Bagas dari pantulan meja kaca?

"Apa Kinah ada permintaan mahar khusus?" tanya Mas Bagas.

Aku menggeleng. "Nggak, Mas. Kinah nggak minta mahar khusus apapun. Kinah mau mahar yang sewajarnya saja. Kinah nggak mau mempersulit Mas Bagas dalam masalah mahar. Kinah menerima dengan ikhlas mahar yang akan diberikan Mas Bagas buat Kinah," kataku dengan yakin.

"Alhamdulillah." Mas Bagas bersyukur mendengar keputusanku.

Abi, Mas Bagas, Bu Wulan, dan Pak Helmi sedang membahas acara pernikahanku dengan Mas Bagas. Aku hanya terdiam mendengarkan obrolan mereka. Aku menyerahkan semua urusan pernikahan pada Abi karena aku yakin, apa yang Abi pilihkan untukku

itu yang terbaik. Aku yakin, di setiap usaha orang tua untuk anaknya pasti terdapat berkah. Tanggung jawab anak perempuan sebelum menikah masih pada kedua orang tuanya. Dan tanggung jawab seorang wanita yang sudah menikah terdapat pada suaminya. Apapun yang diperintahkan sang suami, istri wajib mematuhi selama masih dalam hal kebaikan. Ridho wanita yang belum menikah terdapat pada ayahnya. Ridho wanita yang sudah menikah terdapat pada suaminya.

"Gimana, Nah?"

Aku terkesiap ketika Abi menepuk bahuku. "Gimana apanya, Bi?" tanyaku bingung.

Jujur, aku tidak fokus pada obrolan Abi dengan Pak Helmi karena aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Mau diramaikan atau sederhana saja?" sahut ibunya Mas Bagas.

"Sakinah mengikuti keputusan musyawarah saja," sahutku.

"Insya Allah. Resepsi dibilang ramai, tidak juga. Di bilang sederhana, juga tidak. Bagas sedikit paham mengenai Sakinah," kata Mas Bagas.

Aku hanya tersenyum ramah.

Mas Bagas memahamiku? Memahami dalam hal apa? Kita baru bertemu hari ini, dia sudah memahamiku? Apa Mas Bagas ...

Ya Allah ... jangan biarkan hamba tenggelam dalam prasangka buruk. Hamba hanya ingin berpikir baik tentang keputusan Mas Bagas. Kuatkan hamba ya Allah.

“Sudah mau magrib, kami pamit pulang. Selebihnya, kita serahkan sama Gusti Allah, semoga diberi kelancaran sampai minggu depan. Kalau ada keganjalan, Pak Cipto jangan sungkan menegur,” kata Pak Helmi pada Abi.

“Insya Allah.” Abi tersenyum pada Pak Helmi.

Aku mencium punggung tangan Bu Wulan dan menangkupkan tangan di dada pada Mas Bagas dan Pak helmi dengan anggukan.

“Assalamu’alaikum.” Mereka berlalu dari rumah ini.

Aku bergegas mengemasi gelas yang ada di atas meja.

“Apa ini nggak terlalu cepat, Nah?” tanya Abi.

“Kalau ini sudah kehendak dari Allah, kita mau menolak, Bi?” sahutku, berlalu menuju dapur.

“Nah, telepon Masmu. Suruh dia datang ke sini. Abi mau ngomong sama dia masalah ini,” kata Abi dari ruang tengah.

“Mas Ilham atau Mas Ahmad?” tanyaku.

“Ilham, Nah.”

“Iya, nanti Kinah telepon Mas Ilham habis shalat magrib.” Aku menghampiri Abi. “Mas Ahmad kasih tahu nggak?” tanyaku.

“Dia suruh pulang sekalian. Sudah lama dia nggak pulang ke rumah. Betah banget di pondok. Kapan dia nikah, kalau dia fokus mondok terus?” Abi mulai curhat mengenai Mas Ahmad.

“Abi. Jodoh itu Allah yang atur. Menikah juga butuh ilmu, Abi. Nanti kalau sudah waktunya Allah berkehendak, pasti Mas Ahmad menikah. Abi nggak usah khawatir. Abi doakan saja, semoga jodoh Mas Ahmad didekatkan. Doa orang tua cepat dikabulkan sama Allah.” Aku meyakinkan Abi.

“Anak-anak Abi sudah pada dewasa. Abi bersyukur memiliki kalian.”

Aku memeluk Abi dari arah belakang. “Kinah sayang Abi.”

Abi mengusap kepalaku lembut. “Abi jauh lebih menyayangi kalian.”

“Ke Masjid gih, sudah azan tuh.” Aku mengingatkan.

Abi mengangguk, beranjak dari duduknya. Aku melangkah masuk ke kamar untuk bersiap-siap shalat.

Setelah selesai shalat, aku segera meraih ponselku

untuk menghubungi Mas Ilham.

“Assalamu’alaikum. Iya, Nah?” sapa Mas Ilham.

“Wa’alaikumussalam, Mas.” Aku menyahuti.

“Ada apa, Nah?” tanya Mas Ilham.

“Disuruh Abi ke sini, katanya ada yang mau Abi omongin, penting. Mas nggak sibuk kan?”

“Sebenarnya mau ngomongin apa, sih?”

“Kinah mau di *walimah* orang.”

“Seriusan?”

“Serius, Mas.”

“Nanti habis isya Mas kesana.”

“Kok habis isya? Abi maunya sekarang! Ada Paman Basyir juga nanti. Ketimbang lima belas menit aja nunggu habis isya.”

“Iya, deh.”

“Ya udah, Kinah mau telepon Mas Ahmad dulu. Mas Ilham cepetan ke sini.”

“Bawel. Assalamu’alaikum.”

Setiap orang pasti memiliki watak berbeda walaupun

satu darah. Mas Ahmad memiliki sifat dewasa, lebih pendiam, dan nggak banyak bercanda. Berbeda dengan Mas Ilham, dia justru sebaliknya dengan Mas Ahmad. Tapi aku tetap menyayangi kedua kakakku.

Aku menghubungi Mas Ahmad tapi tak ada jawaban. Mungkin dia sedang sibuk dengan amalannya. Aku pun meletakan ponselku di atas nakas. Aku segera melipat mukenah dan bergegas keluar karena Abi dan Paman Basyir sepertinya sudah ada di ruang tengah. Aku segera membuatkan kopi untuk mereka.

Setelah membuatkan kopi untuk Abi dan Paman, aku segera memasuki kamarku karena ponselku berdering. Mungkin Mas Ahmad yang menelepon. Benar saja, Mas Ahmad yang menelepon. Aku segera mengangkatnya. "Assalamu'alaikum," sapaku pada Mas Ahmad.

"Wa'alaikumussalam. Kenapa, Nah?" tanya Mas Ahmad.

"Mas Ahmad sibuk nggak?" tanyaku.

"Sudah nggak. Kinah mau ngomongin masalah Bagas?"

"Iya, Mas. Tadi Mas Bagas sama keluarganya datang ke sini."

"Terus?"

"Minggu depan Mas Bagas mau nikahin Kinah."

“Kamu serius, Nah? Kamu mau?”

“Makanya Kinah mau minta saran Mas Ahmad. Mas Ahmad disuruh pulang sama Abi. Udah lama Mas Ahmad nggak pulang ke rumah. Mas sibuk di pondok sampai nggak sempat pulang ke rumah.”

“Bukan begitu, Nah. Mas cuma malas saja pulang kalau Abi suka ngomongin masalah ‘kapan Mas nikah?’. Masalah Bagas, terserah Kinah. Kinah sudah bertemu sama Bagas, kan? Kinah bisa menilai sendiri bagaimana Bagas. Yang Mas tahu dari Paman, Bagas seorang Guru di Sidoarjo. Dia dulu pernah mondok. Dia juga dulu adik kelas Mas di pondok. Mas nggak tahu banyak tentang Bagas.”

“Jadi dulu Mas Bagas adik kelas Mas Ahmad di pondok?”

“Iya, tapi dia nggak lama mondok.”

“Mas jadi pulang nggak? Masa adiknya mau nikah nggak pulang? Lusa pulang, yah?”

“Insya Allah, nanti Mas usahakan.”

“Pokoknya Mas harus pulang. Kalau nggak pulang, Kinah ngambek sama Mas Ahmad.”

“Iya. Insya Allah, lusa Mas pulang. Sudah dulu, Nah. Bentar lagi isya, nanti kita sambung lagi. Assalamu’alaikum,”

“Wa’alaikumussalam.” Panggilan pun terputus. Aku meletakan ponselku di kasur.

Aku merasa kasihan pada Mas Ahmad. Jika dia pulang selalu ditegur Abi ‘kapan mau nikah?’. Lagipula, kenapa Mas Ahmad tak mau dijodohkan dengan santri yang ditawarkan paman dan Abi. Jangan salahkan Abi jika Abi menanyakan masalah itu sedangkan dia tidak mau dicarikan calon. Jika saja dia mau dengan santri yang ditawarkan paman paman, mungkin Mas Ahmad sudah menikah sebelum Mas Ilham dan aku menikah.

Astagfirullah ... maafin Kinah, Mas, kalau kinah sudah su’udzon sama Mas Ahmad.

Khusnudzon, Nah, mungkin jodoh Mas Ahmad masih dirahasiakan Allah. Kapan waktunya, Allah pasti pertemukan mereka, karena kehendak Allah sesuai dengan prasangka hambanya.

Bagian 3
Kebahagiaan Sementara

Kebahagian seorang wanita adalah, apabila tiba waktunya calon imam menyempurnakan sebagian dari tanggung jawabnya. Menghalalkan wanita yang sudah Allah pasangkan dengan tulang rusuknya.

Aku bahagia? Ya. Aku sangat bahagia. Sujud syukur selalu kulakukan ketika aku telah sah menjadi istri Mas Bagas. Walaupun tak mewah, aku sangat bahagia dan bersyukur karena semua ini sesuai permintaanku. Aku juga tak menyangka jika Mas Bagas akan langsung membawaku ke Sidoarjo. Mas Bagas tak ambil cuti banyak, ia hanya mengambil cuti dua hari saja. Kini, aku berada di rumah Mas Bagas. Rumah yang dibeli sekitar dua tahun yang lalu hasil jerih payahnya. Perjalanan baru kini akan kutempuh. Perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga bersama Mas Bagas.

"Mikirin apa?"

Aku segera menoleh ketika Mas Bagas mendapatiku sedang terdiam. Aku hanya tersenyum malu. "Nggak apa-apa."

"Semoga di sini betah. Nggak usah malu-malu kalau mau pakai apa pun yang ada di sini." Mas Bagas meraih kopernya.

"Biar Kinah saja yang menata bajunya. Mas Bagas pasti capek." Aku menawarkan bantuan.

Belum Mas Bagas membalas ucapanku, ponselnya berdering.

“Mas angkat telepon dulu.” Mas Bagas pamit.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Segera kutata pakaian milik Mas Bagas ke dalam lemari. Tak terasa azan ashar berkumandang. Aku sedang tidak shalat, jadi aku tak buru-buru untuk shalat.

Aku keluar dari kamar untuk menemui Mas Bagas, tapi Mas Bagas masih berbicara di telepon. Apa telepon itu dari orang yang tadi? Aku bahagia melihat Mas Bagas tertawa selepas itu. Siapa orang yang bisa membuat Mas Bagas tertawa sebahagia itu?

Aku membalikkan tubuh untuk kembali menuju kamar.

“Kinah ...”

Aku menoleh ketika Mas Bagas memanggilku. “Iya, Mas?”

“Kenapa?” Mas Bagas menghampiriku.

Ia sudah mematikan teleponnya?

“Nggak apa-apa, Mas. Sudah azan ashar, Mas Bagas nggak Mandi? Kinah udah siapkan baju buat Mas Bagas di atas kasur.”

“Iya. makasih sudah perhatian sama Mas. Mas mau mandi dulu.” Mas Bagas berjalan memasuki kamar. Aku mengikutinya dari belakang.

“Kinah nggak shalat?” tanya Mas Bagas sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Aku menunduk. “Nggak, Mas. Kinah lagi kedatangan tamu.”

Mas Bagas terkekeh dan berlalu ke dalam kamar mandi.

Ya Allah, aku malu mengatakan hal itu pada Mas Bagas. Kenapa aku harus malu sedangkan dia suamiku? Sudahlah, mungkin aku harus membiasakan diri untuk bersikap biasa saja.

Aku beranjak keluar dari kamar lalu menuju dapur. Kira-kira kita akan makan apa malam ini?

Kubuka lemari dapur, hanya ada mie instan.

Apa harus kumasak mie instan ini? Apa aku tunggu Mas Bagas saja? Mungkin lebih baik seperti itu. Aku buat teh saja daripada hanya menunggu.

“Mas cariin ternyata di sini?”

Aku tersenyum ketika Mas Bagas menghampiriku. Segera kuletakkan teh hangat di atas meja makan. “Tadinya Kinah mau masak, tapi hanya ada mie instan. Mas Bagas mau makan apa?”

Mas Bagas duduk di kursi. Aku masih berdiri di seberang meja.

“Mas nggak pilih-pilih dalam masalah makan. Kinah mau masak apa saja, pasti Mas makan.” Mas Bagas tersenyum menatapku sambil menyesap teh buatanku.

“Mie nggak apa-apa?” tanyaku.

“Kinah sudah lapar?” Mas Bagas justru bertanya balik.

“Nggak, Mas. Kinah takut Mas Bagas sudah lapar.”

“Duduk.”

Aku menurutinya, duduk di kursi sebelahnya. Mas Bagas meraih sesuatu dari kantong sakunya.

“Kinah, pegang ini. Ini buat keperluan Kinah selama di sini. Mungkin isinya nggak seberapa, hanya sisa-sisa gaji Mas selama beberapa bulan ini. Mas ingin Kinah pegang kartu ini buat jaga-jaga barangkali Kinah butuh sesuatu.” Mas Bagas menyodorkan sebuah ATM padaku.

“Nggak, Mas. Kinah nggak bisa.” Aku mengembalikan kartu ATM itu pada Mas Bagas.

Aku nggak mau menerima kartu itu. Bukan apa-apa, ini terlalu berlebihan. Itu hasil kerja Mas Bagas, kenapa aku yang memegangnya?

“Kinah, ini hanya untuk pegangan Kinah saja siapa tau Kinah membutuhkannya di saat Mas nggak di

rumah.” Mas Bagas masih memaksaku.

“Nggak, Mas. Kinah nggak mau. Kinah ... Kinah cukup dapat uang harian saja buat belanja.” Aku tetap tidak mau.

Aku terkaget ketika tangan Mas Bagas menaikkan daguku. Tatapanku langsung tertuju pada matanya. “Mas mau, Kinah pegang kartu ini. Mas nggak mau Kinah nolak. Dan perlu Kinah tahu, Mas juga punya ATM lain untuk jaga-jaga. Jadi Kinah tak perlu khawatir. Mas sudah siapkan ini jauh-jauh hari untuk Istri Mas. Mas Harap Kinah terima apa yang Mas kasih buat Istri Mas.” Mas Bagas menatapku dengan tatapan memohon.

Aku hanya diam tanpa ingin membalas ucapan Mas Bagas.

“Kinah.” Mas Bagas masih menatapku dengan tatapan memohon.

Aku hanya tersenyum tipis dan mengangguk. Aku terpaksa menerima ini demi menjaga perasaannya. Mas Bagas pun tersenyum lalu menurunkan tangannya.

“Di depan gang ada Alfa, kalau Kinah butuh sesuatu bisa ke sana kalau nggak ada Mas. Tukang sayur biasanya lewat depan rumah, jadi Kinah nggak perlu pergi ke pasar. Kalau mau ke pasar mending nunggu hari minggu saja kalau Mas libur.” Mas Bagas memberitahu.

“Iya, Mas,” kataku sambil mengangguk.

Aku hanya memakai uang ini untuk keperluan kita. Jika aku ingin membeli sesuatu untuk keperluanku, maka aku akan izin pada Mas Bagas.

“Apa lagi yang Kinah pikirkan?”

Aku segera menatap Mas Bagas dengan senyum malu. “Nggak, Mas. Cuma lagi mikir, kita mau makan apa malam ini.”

“Nanti Mas beli nasi goreng di depan saja. Mas nggak maksa Kinah buat masak apa pun untuk malam ini. Mas ngerti Kinah pasti capek.” Mas Bagas tersenyum padaku.

Aku hanya mengangguk.

Aku merasa bahagia Mas Bagas perhatian padaku, tapi aku merasa tak enak padanya karena ini mengenai kewajibanku sebagai istrinya.

Terdengar azan magrib berkumandang.

“Mas mau ke masjid. Nanti sekalian beli nasi goreng.” Mas Bagas beranjak dari duduknya.

Lagi-lagi aku hanya mrngangguk. Setelah kepergian Mas Bagas, aku bergegas menuju kamar untuk menunaikan amalan lain.

Tak terasa kini azan isya berkumandang. Mas Bagas pun belum pulang. Apa dia sekalian shalat isya? Mungkin seperti itu. Lebih baik aku lanjutkan zikirnya.

Aku pun keluar dari kamar. Sudah pukul setengah delapan malam, tapi Mas Bagas belum juga pulang. Mas Bagas kemana? Apa aku telepon saja? Mungkin lebih baik aku telepon saja.

Aku bergegas menuju kamar dan meraih ponselku. Segera kuhubungi Mas Bagas. Aku khawatir padanya. Panggilannya tersambung, tapi tak ada respon.

Ya Allah, dimana Mas Bagas?

Mungkin satu kali lagi aku telepon dia.

Teleponnya tersambung, tapi tak direspon olehnya. Semoga suamiku baik-baik saja. Mungkin aku kirim SMS saja, semoga Mas Bagas membacanya.

Belum selesai aku mengetik, ponselku berdering. Nama Mas Bagas tertera di layar ponselku. Aku segera mengangkatnya. "Halo, Mas? Mas Bagas di mana?"

"Assalamu'alaikum." Suara Mas Bagas seketika menenangkan hatiku.

"Wa'alaikumussalam. Maaf, Mas, Kinah sampai lupa."

"Mas lagi di jalan, Nah. Kinah nungguin Mas, yah?"

"Iya, Mas, Kinah khawatir."

“Mas habis ketemu sama temen, jadi ngobrol dulu.” Aku terkaget ketika Mas Bagas tiba-tiba memelukku dari belakang.

“Ya Allah, Mas Bagas,” gerutuku.

“Sudah makan?” bisiknya.

Aku hanya menggeleng.

Mas Bagas melepas pelukan kami dan menuntunku menuju ruang makan. Mas Bagas meletakkan sesuatu di atas meja, menarikkan kursi untukku, dan aku pun duduk. Mas Bagas berjalan menuju dapur, meraih piring, dan sendok.

“Mas, harusnya Kinah yang nyiapin. Mas Bagas pasti capek.” Aku meminta piring yang ada di tangan Mas Bagas.

“Sekali-kali Mas ingin melayani Istri Mas. Kinah duduk saja.” Mas Bagas menepis tanganku lembut.

Aku hanya bisa diam sambil menunggu Mas Bagas menyiapkan nasi goreng yang dibeli olehnya.

“Buat Kinah.” Mas Bagas menyodorkan nasi goreng di hadapanku.

“Mas Bagas nggak makan?” tanyaku, melihat Mas Bagas hanya menyiapkan satu porsi nasi goreng. Dan ternyata Mas Bagas hanya membeli satu porsi.

“Mas sudah makan. Sudah, Kinah makan saja.” Mas Bagas tersenyum menatapku.

Aku pun menurut. Mas Bagas hanya menatapi aku yang sedang makan. Membut aku sedikit risih padanya. Konsentrasiku terpecah ketika ponsel Mas Bagas berdering. Aku menatap Mas Bagas yang sedang meraih ponselnya.

“Mas angkat telepon dulu, Kinah lanjutkan makan.” Mas Bagas beranjak dari duduknya.

Aku hanya mengangguk. Kenapa Mas Bagas nggak angkat teleponnya di depan aku?

Tidak mau berpikir negatif dengan Mas Bagas, aku pun menghabiskan nasi goreng yang sedang kumakan.

Aku berjalan menuju dapur untuk meletakkan bekas piring makanku. Samar terdengar suara Mas Bagas sedang tertawa. Mas Bagas terlihat sangat lepas tertawa. Apa yang membuat Mas Bagas sangat senang?

Aku beranjak pergi dari dapur menuju kamar. Mungkin Mas Bagas sedang bercanda dengan temannya. Aku pun tertidur lebih dulu karena tak tahan dengan rasa kantuk menanti Mas Bagas yang sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon.

***

Aku mengerjapkan mata ketika terdengar suara ponsel berdering. Suara itu terdengar dari ponsel milik

Mas Bagas. Aku segera meraih ponselnya dan melihat siapa yang menelepon Mas Bagas malam-malam seperti ini, takut-takut ada masalah penting. Terlihat nama seorang wanita di layar ponsel Mas Bagas.

"Mas Bagas, ada yang telepon." Aku mengusap bahu Mas Bagas.

Mas Bagas tak menyahuti, mengabaikan perkataanku. Apa aku harus mengangkatnya?

Tidak, aku tidak boleh mengangkatnya karena Mas Bagas belum mengizinkanku. Lebih baik kubiarkan saja karena aku pun tak kenal dengan orang itu. Mungkin hanya masalah pekerjaan. Aku pun meletakkan ponsel Mas Bagas dan segera merebahkan tubuhku di samping Mas Bagas.

Bagian 4

Wajarkah Aku Cemburu?
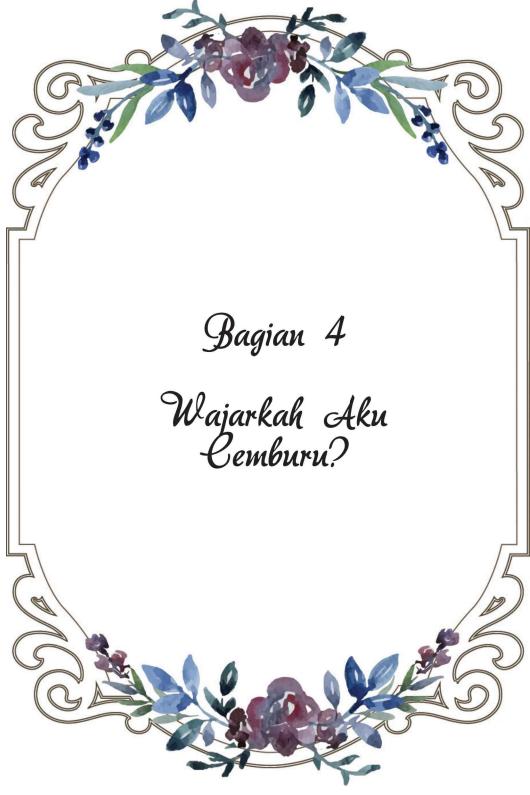
Hari ini Mas Bagas ada kelas tambahan, jadi aku akan mengantarkan makan siang ke sekolahan. Mas Bagas pun mengizinkan aku untuk mengantarkan makan siangnya ke sekolah. Mas Bagas memang tak pernah meminta aku untuk masak ini-itu karena apa pun yang kumasak pasti ia akan memakannya dengan senang hati. Aku bahagia dengan sikap bijak Mas Bagas dan sampai sekarang pun Mas Bagas tak meminta kewajibanku sebagai seorang istri di atas ranjang. Entah kenapa aku belum siap untuk melakukan hal itu. Sudah satu minggu aku di sini, tapi Mas Bagas sangat sabar menantiku sampai aku siap untuk melayaninya. Aku merasa malu jika membicarakan masalah ini pada Mas Bagas.

Pendengaranku teralih pada suara ponsel, tapi itu seperti suara ponsel Mas Bagas. Aku bergegas menuju kamar untuk mencari ponsel Mas Bagas. Benar. Ponselnya tertinggal di kamar. Apa karena Mas Bagas buru-buru sampai ponselnya tertinggal?

Kuraih ponsel Mas Bagas dan tertera nama wanita tadi malam yang menelepon Mas Bagas kembali menghubungi. Apa harus kuangkat? Aku pun memberanikan diri untuk mengangkatnya.

"Assalamu'alaikum," sapaku pada seseorang di sana ketika aku mengakngkat panggilan telepon.

"Bagas ada?" tanya seorang wanita di seberang sana.

"Mas Bagas lagi ngajar. Ini HP-nya ketinggalan."

"Oh, ya sudah."

Seketika panggilan terputus. Aku hanya menghela napas sabar dan segera meletakkan ponsel Mas Bagas, lalu bergegas menuju dapur untuk melanjutkan acara masakku.

Setelah selesai memasak, aku segera mandi dan menunaikan shalat zuhur.

Aku segera menuju ke tempat mengajar Mas Bagas. Pasti Mas Bagas sudah menungguku di sana untuk makan siang bersama, sekaligus untuk mengantarkan ponselnya yang tertinggal.

Sekitar lima belas menit, aku sampai di tempat Mas Bagas mengajar. Suasana sudah sepi, mungkin karena siswa-siswinya sudah masuk ke dalam kelas. Aku segera menuju ke ruang guru. Setelah tiba di ruang guru, aku mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam," sahut seorang wanita dengan penampilan guru.

"Pak Bagas ada?" tanyaku.

"Tadi ke kantin sama Bu Ratna," sahutnya.

"Terima kasih." Aku menganggguk dan pamit menuju kantin.

Aku segera berjalan menuju kantin. Mas Bagas pasti sudah menungguku di sana, dan aku tersenyum ketika aku hampir sampai di kantin. Senyumku seketika memudar. Aku menghentikan langkahku. Tatapanku lurus ke arah Mas Bagas yang sedang duduk di kantin,

tapi ia tak duduk sendiri, melainkan bersama seorang wanita. Apa dia yang bernama Ratna? Aku baru ingat jika wanita itu yang menghubungi Mas Bagas, tadi. Sedekat itukah dia dengan suamiku, sampai dia memeluk suamiku?

Mataku seketika memanas.

Wajarkah jika aku merasa cemburu melihat suamiku dekat dengan teman kerja wanitanya dan sangat dekat seperti itu?

Air mata tak bisa kutahan, meluncur begitu saja di pipiku.

Mas Bagas begitu bahagia bercanda dengan wanita itu. Ya Allah, apa semua ini?

Aku segera mengusap air mata ketika ponselku bergetar tanda pesan masuk. Aku segera beranjak dari tempat ini. Lebih baik kutitipkan saja makan siang Mas Bagas di ruang guru. Aku ingin pulang. Selera makanku sudah hilang.

“Mbak Kinah, yah?” sapa seseorang padaku.

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Nyari Pak Bagas?”

“Iya. Sudah ketemu, kok.” Aku berusaha tersenyum ramah.

“Oh. Aku Fitri, Mbak, teman ngajarnya Pak Bagas.” Dia mengulurkan tangannya.

Aku segera menjabat tangannya. “Boleh nitip makan siang buat Pak Bagas? Tadi aku ke kantin, tapi kayaknya dia lagi sibuk.”

“Oh, boleh. Emang nggak nunggu Pak Bagas dulu?” tanyanya.

Aku memberikan bekal makan siang Mas Bagas pada Fitri. “Ada urusan di rumah.”

“Oh, ya sudah.”

“Makasih yah, Mbak?”

“Sama-sama.”

“Aku permisi. Assalamu’alaikum.” Aku beranjak pergi.

Entah kenapa pikiranku tertuju pada kejadian tadi. Aku segera berjalan cepat agar segera sampai. Entah kenapa aku merasa sakit sekali melihat kejadian tadi. Apa Mas Bagas tidak memikirkan perasaanku? Ya Allah, semoga semua yang kulihat salah. Aku yakin, Mas Bagas tidak mungkin melakukan hal itu padaku.

Aku segera memasuki rumah. Aku terduduk di atas ranjang. Air mata kembali mengalir di pipiku. Aku berusaha berpikir baik agar hatiku selalu tenang, tapi kenyataannya susah. Ya Allah, jauhkan hamba dari

pikiran buruk. Aku yakin Mas Bagas tidak seperti itu.

“Kinah!”

Itu suara Mas Bagas. Aku segera mengusap air mataku dan beranjak dari ranjang untuk menemui Mas Bagas. Aku terpaksa senyum ketika melihat Mas Bagas berjalan masuk ke kamar ini. Aku segera mencium punggung tangan Mas Bagas.

“Kinah tadi ke sekolah?” tanya Mas Bagas.

“Iya,” sahutku datar.

“Kenapa nggak temui Mas?”

Aku berusaha agar air mata tak menggenang di pelupuk mata. “Tadi Kinah lupa kunci pintu, jadi Kinah pulang lagi.”

Maaf, jika Kinah berbohong dengan Mas Bagas. Kinah tak ingin merusak suasana.

“Kinah sudah makan?” tanya Mas Bagas, mengajakku berjalan menuju ruang tengah.

Aku hanya menggeleng.

“Kinah makan, Mas ganti pakaian. Nanti sore kita jalan-jalan. Mas mau ajak Kinah makan malam di luar.”

Aku kembali menganggguk dan Mas Bagas berlalu pergi dari hadapanku setelah mengecup puncak kepalaku.

Aku tak tahu harus berkata apa dengan Mas Bagas. Jujur, aku ingin sekali menanyakan wanita yang ia ajak bicara di kantin, tapi aku berusaha meredam semua itu untuk menghindari hal-hal yang aku khawatirkan. Aku tak ingin berpikir buruk mengenai hal tadi, walaupun aku merasa cemburu pada wanita itu.

***

Ternyata tujuan Mas Bagas mengajakku makan malam di luar karena hari ini Mas Bagas gajian. Ini pertama kalinya aku menikmati gaji suamiku. Mas Bagas mengajakku ke sebuah mall di daerah Sidoarjo.

"Kinah mau pesan apa?" tanya Mas Bagas ketika kami sudah terduduk di dalam resto cepat saji.

"Kinah-"

"Bagas ...!" sapa seorang wanita pada Mas Bagas.

Aku dan Mas Bagas menoleh.
Dia ... wanita yang duduk bersama Mas Bagas di kantin tadi siang. Aku dibuat terkejut ketika dia duduk di samping Mas Bagas dan merangkul pundak Mas Bagas. Apa dia tak menganggapku ada? Bahkan dia tak melihat ke arahku. Dan yang membuatku bingung, Mas Bagas tak menolak wanita itu. Ia justru tersenyum dan mengajak bicara wanita itu tanpa ada rasa risih, dan Mas Bagas pun tak menatapku sama sekali. Mataku seketika memanas. Air mata pun mengalir begiu saja di pipiku.

Kenapa Mas Bagas seperti ini? Dadaku terasa sesak melihat Mas Bagas seperti ini.

Aku beranjak dari dudukku, lalu meninggalkan Mas Bagas.

“Kinah ...!!!” Mas Bagas menyerukan namaku.

Aku berjalan cepat untuk segera keluar dari mall ini, mengabaikan panggilan Mas Bagas.

“Kinah tunggu!”

Mas Bagas mencekal tanganku. Aku pun menghentikan langkah. Kuhela napas dan berusaha tetap tenang, tak ingin menoleh ke arahnya.

“Kinah kenapa?” Mas Bagas memutar tubuhku.

Aku kenapa? Mas Bagas masih nanya, aku kenapa?

“Kinah ...” Mas Bagas meraih daguku agar menatapnya.

“Kinah capek. Kinah mau pulang.” Aku menatapnya sendu. Mataku pun berkaca-kaca.

“Mas mau ajak Kinah makan malam sekalian mau Mas kenalin sama teman Mas.”

Teman? Sedekat itu? Apa yang ada di pikiran Mas Bagas? Dia bukan muhrim Mas Bagas, tapi berani sekali dia menyentuh Mas Bagas? Dan kenapa Mas Bagas

tidak menghindar ketika wanita itu dekat-dekat dengan Mas Bagas?

Aku terkejut ketika tanganku kembali dicekal Mas Bagas. Ia mengajakku masuk ke tempat tadi. “Mas, Kinah mau pulang,” tolakku.

“Kita makan dulu. Mas mau kenalin Kinah sama Ratna.”

Ratna, Ratna, Ratna! Kenapa wanita itu harus muncul di saat aku sedang menikmati masa sebagai pengantin baru?

“Na, ini Kinah.” Mas Bagas mengenalkan aku pada wanita yang ada di hadapanku sekarang.

Aku berjabat tangan dengan Ratna. Aku terpaksa senyum pada Ratna untuk menghargai Mas Bagas.

“Ya sudah, aku pulang yah, Gas.” Ratna berpamitan.

“Iya, hati-hati,” sahut Mas Bagas dengan senyum ramah.

Aku hanya menatap kepergian Ratna. Aku duduk di sebelah Mas Bagas. Kami pun memesan makanan walaupun selera makanku sudah hilang, tapi aku tetap memakan makanan yang Mas Bagas pesankan untukku. Aku hanya diam semenjak kejadian tadi siang di tambah kejadian ini. Entah kenapa aku ragu dengan Mas Bagas.

Ya Allah, semoga hamba selalu berpikir baik

tentang suami hamba agar hubungan hamba dengan suami hamba selalu baik. Aamiin.

Bagian 5
Salah Paham

“SAKINAH ...!!!”

Aku meninggalkan pekerjaanku karena Mas Bagas memanggilku. Aku segera mencuci tangan lalu menuju kamar. Kulihat Mas Bagas menghadap keluar kaca jendela. Ia memegang ponselku.

“Kenapa, Mas?” tanyaku.

Aku terkejut dan memejamkan mata ketika Mas Bagas membanting ponselku. “Siapa Ridwan?!”

Aku kembali terkejut ketika Mas Bagas mencekal kedua lenganku.

Ada apa dengan Mas Bagas? Siapa Ridwan?

“Jawab pertanyaanku, Sakinah?!”

Baru kali ini Mas Bagas terdengar marah sekali.

“Ridwan siapa, Mas? Kinah nggak kenal,” sahutku lirih.

Cengkraman tangan Mas Bagas semakin erat. “Dia tadi telepon ke HP kamu! Nanya kabar kamu?! Nanya kamu sudah menikah atau belum?! Dan dia ingin bertemu sama kamu?!”

“Tapi Kinah nggak kenal dia, Mas. Kinah nggak punya teman yang namanya Ridwan. Dan Kinah nggak pernah simpan nomor laki-laki selain saudara Kinah.” Aku berusaha menahan air mata karena mataku terasa

panas.

“Darimana dia dapat nomor kamu?!”

“Kinah nggak tau, Mas.”

“Kinah! Jangan bohong! Mas nggak suka kamu bohong!”

“Ya Allah, Mas. Kinah nggak bohong.” Air mata tak kuasa kutahan.

Mas Bagas masih terdiam.

“Sakit, Mas,” lirihku. Lenganku terasa perih.

Mas Bagas melepaskan cengkramannya. Ia memelukku. “Maafin Mas, Kinah. Mas takut kehilangan Kinah. Mas cemburu dengan laki-laki itu,” ucap Mas Bagas tulus. Nadanya berubah menjadi takut.

Kinah jauh lebih cemburu ketika melihat Mas Bagas menerima pelukan Ratna. Aku tidak ingin mengingat hal itu lagi karena Mas Bagas sudah menjelaskan semuanya padaku.

“Mas bisa nanya baik-baik sama Kinah. Nggak langsung marah seperti ini.”

“Mas terlanjur kesal dapat telepon dari laki-laki itu.”

Aku melepaskan diri dari pelukan Mas Bagas. “Kinah nggak tau dia siapa. Mas juga tau sendiri Kinah nggak punya nomor laki-laki mana pun kecuali saudara

Kinah."

Mas Bagas meraih kedua tanganku dan digenggamnya erat. "Mas Minta maaf. Mas hanya nggak mau ada yang merebut Kinah dari Mas. Mas nggak mau Kinah ninggalin Mas."

Aku tersenyum tipis. "Iya. Kinah maafin Mas. Kinah nggak akan pernah ninggalin Mas Bagas," janjiku.

Mas Bagas kembali memelukku. "Mas sangat sayang sama kamu."

Aku tersenyum. "Iya. Kinah juga sayang sama Mas Bagas."

Mas Bagas kembali mencium kedua punggung tanganku. Aku tak tahu kenapa Mas Bagas semarah ini hanya mendapat telepon dari orang tidak jelas. Mungkin ini rasa sayang dia ke aku. Wajar, jika seorang suami marah ketika ada laki-laki yang menghubungi istrinya. Siapa Ridwan? Aku tidak pernah punya teman laki-laki bernama Ridwan.

"Nanti Mas ganti HP Kinah. Maafin Mas, Kinah."

Aku menghela napas. "Iya, nggak apa-apa. Mending Mas Bagas mandi. Katanya Mas mau nganterin Kinah ke Malang?"

"Mas sampai lupa. Kinah siap-siap. Mas juga mau siap-siap. Maafin Mas kalau Mas nggak bisa ajak Kinah ke Jakarta untuk seminar. Insya Allah, nanti Mas ajak Kinah kalau ada kesempatan lagi." Mas Bagas

menatapku tersenyum.

“Iya, nggak apa-apa. Kinah ngerti.” Aku tersenyum.

“Makasih istriku yang sholeha.” Mas Bagas kembali mengecup keningku.

“Mas mandi, Kinah siapin baju buat Mas.”

Mas Bagas pun berlalu menuju kamar mandi. Aku segera memunguti pecahan ponselku. Kuambil nomor dan kartu memorinya. Ponsel ini, dulu kubeli dengan jerih payahku selama jadi guru les, tapi Allah berkehendak lain pada rezekiku. Aku pun tak mungkin menuntut Mas Bagas untuk menggantinya.

Setelah menyiapkan pakaian Mas Bagas, aku segera menyiapkan pakaian Mas Bagas selama di Jakarta. Hari ini aku akan pulang ke rumah mertuaku selama beberapa hari. Mas Bagas khawatir denganku selama aku ditinggalnya, maka dari itu aku di suruh Mas Bagas untuk tinggal di rumah ibunya beberapa hari. Aku tidak keberatan karena orang tua Mas Bagas baik. Aku pun menyiapkan sarapan sebelum Mas Bagas keluar kamar.

“Semuanya sudah siap?” tanya Mas Bagas.

Aku tak mendengar langkah sepatunya, dan tiba-tiba Mas Bagas sudah di ruang makan. “Sudah, Mas. Tinggal sarapan. Habis sarapan mau langsung jalan?” Aku menghampiri meja makan dari arah dapur.

“Iya. Biar Mas langsung berangkat dari rumah Ibu.” Mas Bagas meraih piring dan memberikannya padaku.

Aku pun mengambilkan nasi goreng untuknya. Kami pun sarapan bersama dan diselingi obrolan santai. Setelah sarapan selesai, aku dan Mas Bagas pun berangkat menuju Malang.

“Mas, nanti Kinah boleh pulang ke rumah Abi?” izinku.

Walaupun baru dua minggu aku meninggalkan rumah, rasa rinduku pada keluarga tak bisa kutepis.

“Boleh, tapi jangan nginep, yah?” Mas Bagas menatapku sekilas lalu kembali fokus pada kemudinya.

“Makasih, Mas.”

“Kinah mau oleh-oleh apa?”

“Ya Allah, Mas. Kinah lihat Mas Bagas pulang dalam keadaan sehat saja Kinah bersyukur.” Aku menatapnya.

Mas Bagas hanya tersenyum. “Insya Allah, nanti Mas belikan sesuatu.”

Belum aku membalas ucapan Mas Bagas tapi sudah di potong dengan deringan ponsel Mas Bagas.

Mas Bagas meraih ponselnya di saku. “Halo?”

Entah siapa yang menelepon Mas Bagas. Mungkin temannya, atau rekan seminarnya. Aku menatap keluar

kaca mobil sambil melihat pemandangan yang tersuguh di sepanjang jalan antara Sidorjo ke Malang.

"Mau beli apa buat Ibu sama Ayah?" tanya Mas Bagas setelah mengakhiri obrolannya di telepon.

"Terserah Mas Bagas. Ibu sama Ayah sukanya apa?" Aku menatapnya.

"Nanti belikan makanan aja di kios oleh-oleh."

Aku hanya mengangguk.

Kami pun tiba di rumah orang tua Mas Bagas. Rasa bahagia menyelimuti hatiku ketika menginjak kota kelahiranku.

"Ayo," ajak Mas Bagas setelah mengambil koperku di bagasi. Aku mengikuti Mas Bagas.

"Assalamu'alaikum." Mas Bagas mengetuk pintu rumah orang tuanya.

"Wa'alaikumussalam." Terdengar jawaban dari dalam disertai pintu rumah terbuka.

"Bu ..." Mas Bagas meraih tangan Ibu dan mencium punggung tangannya. Aku pun melakukan hal yang sama.

"Bagas, Kinah. Kenapa nggak bilang mau ke sini?" tanya Ibu bingung. "Ayo masuk." Ibu menyuruh kami masuk.

Aku tersenyum ketika Ibu menatapku bergantian dengan Mas Bagas. Kami pun memasuki rumah dan duduk di ruang tengah.

“Bagas mau nitip Kinah di sini selama bagas seminar di Jakarta,” ujar Mas Bagas.

“Oh ... berapa hari, Gas?” tanya Ibu.

“Tiga sampai empat hari, Bu.”

Ibu hanya mengangguk. “Sanah ... tolong buatkan minum buat Bagas sama Kinah,” teriak Ibu pelan pada Mbak Sanah, pembantu di rumah Ibu. “Gimana? sudah isi belum?” Ibu mengusap lenganku lembut.

Aku hanya tersenyum hambar.

Isi? Mas Bagas saja belum menyentuh Kinah sama sekali, bagimana mau isi?

“Sabar, Bu. Hamil juga nggak harus buru-buru. Bagas masih mau menikmati masa berdua sama Kinah.” Mas Bagas menyahuti.

“Ibu sama Ayah sudah nggak sabar ingin gendong cucu.”

“Insya Allah, Bu, Bagas pasti kasih cucu buat Ibu sama Ayah.” Mas Bagas beranjak dari duduknya. Ia meraih koperku dan membawanya ke kamar.

“Jangan lama-lama, Nah. Ibu udah nggak sabar.”

Aku kembali tersenyum hambar. Semua ada di tangan Allah dan Mas Bagas. Kinah sudah siap dan hanya menunggu kapan Allah kasih dan kapan Mas Bagas mau menyentuh Kinah. Bagaimana mau hamil kalau Mas Bagas saja belum menyentuhku sama sekali.

“Kinah malah diam saja.” Ibu membuyarkan lamunanku.

“Insya Allah, Bu. Nunggu kapan Allah kasih saja, Kinah sudah siap.”

Setelah berbicara dengan Ibu, aku pun memasuki kamar. Mas Bagas terlihat sedang merapikan tempat tidur. “Butuh bantuan?” tanyaku pada Mas Bagas.

“Bantu ganti sarung bantal saja.” Mas Bagas masih fokus mengganti alas kasur.

Aku pun menuruti perintahnya. “Mas langsung berangkat atau nunggu jam satu?” tanyaku.

“Masih jam sebelas, nanti Mas langsung berangkat saja, yah?” Mas Bagas duduk di sebelahku.

“Nggak nunggu jam satu?” Aku menatapnya.

“Nanti sampai sana kemalaman.”

Ada benarnya. Jika Mas Bagas berangkat nanti siang, sampai sana malam. Kasihan Mas Bagas pasti

capek.

“Kinah jaga diri baik-baik. Jangan lupa makan, istirahat yang cukup, dan jangan banyak pikiran di sini. Nanti Mas telepon kalau Mas nggak sibuk.” Mas Bagas meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

“Iya. Mas Bagas juga jaga diri baik-baik. Hati-hati di jalan. Jangan lupa makan dan istirahat yang cukup.” Aku tersenyum hangat pada suamiku.

“Nanti kabari Mas kalau ada apa-apa. Mas berangkat sekarang.” Mas Bagas mengecup kedua pipi dan keningku bergantian. Aku pun mencium punggung tangannya.

Kami pun keluar dari dalam kamar. “Bu, Bagas berangkat, ya?” pamit Mas Bagas pada Ibu.

“Langsung berangkat? Nggak nunggu ntar siang?” Ibu menghampiri kami.

“Ini sudah siang. Kalau berangkatnya nanti, takut malah sampai sana malam.” Mas Bagas mencium punggung tangan Ibu.

“Hati-hati bawa mobilnya. Jangan ngebut-ngebut. Kalau capek istirahat.” Ibu menasehati.

“Iya.” Mas Bagas pun berlalu. Aku mengikutinya.

“Jaga diri baik-baik.” Mas Bagas kembali mengecup keningku dan membelai pipiku lembut.

Aku hanya mengangguk. Mas Bagas melambaikan tangan ketika sudah di dalam mobil. Aku pun melakukan hal yang sama. Setelah kepergian Mas Bagas, aku pun masuk ke dalam.

Bagian 6

Semoga Hanya Mimpi

Aku merasa bahagia ketika kembali menjumpai tempat ini. Tempat aku dibesarkan oleh kedua orang tuaku. Tempat aku berlindung dari terik matahari yang menyengat. Walaupun baru dua minggu aku meninggalkan tempat ini, aku seperti meninggalkan tempat ini berbulan-bulan. Ya. Ini rumah orang tuaku. Tempat yang selalu kurindui sampai kapan pun. Aku ke sini sudah ijin pada Mas Bagas, Ayah dan Ibu, bahkan Ayah yang mengantarku ke sini. “Assalamu’alaikum.” Aku mengetuk pintu di sertai salam.

“Wa’alaikumussalam.”

Kudengar sahutan salam dari dalam. Itu seperti suara-

“Sakinah?”

Aku menatap kakak iparku, meraih tangannya, dan mencium punggung tangannya. “Mbak Rena di sini?” tanyaku dengan senyum ramah.

“Iya, Nah. Mas Ilham suruh pindah ke sini dua hari yang lalu.” Mbak Rena berjalan masuk dan aku mengikutinya.

Mas Ilham pindah ke sini? Ada apa? Aku nggak di kasih kabar?

“Abi ada, Mbak?” Aku terduduk di ruang tamu.

“Lagi keluar sama Mas Ilham, katanya mau ngurus KTP Abi.”

Aku hanya mengangguk. Terdengar tangisan bayi dari dalam kamar Mas Ilham. Itu Balqis, anaknya Mas Ilham dan Mbak Rena.

"Nah, Mbak masuk ke kamar dulu yah, Balqis nangis." Mbak Rena berpamitan padaku.

"Iya, Mbak."

Aku pun bergegas menuju kamar. Rindu rasanya dengan kamar ini. Rindu dengan suasana ketika aku belum menikah. Semuanya masih tertata rapi di sini. Pandanganku teralih pada sebuah tumpukan pakaian. Aku segera berjalan menghampiri pakaian itu. Senyum terukir ketika aku mengenali pakaian itu. Ini milik Mas Ahmad. Jadi Mas Ahmad tidur di kamarku? Ya Allah, aku lupa kalau Mas Ilham pindah ke rumah ini, berarti beliau menempati kamar Mas Ahmad. Aku harus menyisakan ruangan lemari untuk menyimpan pakaian Mas Ahmad.

"Assalamu'alaikum." Terdengar suara salam dari luar. Itu seperti suara Mas Ilham. Aku segera beranjak keluar dari kamar, lalu menuju ruang tamu.

"Wa'alaikumussalam." Aku tersenyum menatap Abi dan Mas Ilham.

"Kinah?!" Mas Ilham menatapku tak percaya.

Aku hanya tersenyum ramah, lalu menghampiru mereka. Aku mencium punggung tangan mereka bergantian.

“Datang kapan?” tanya Mas Ilham.

“Udah setengah jam yang lalu.” Aku mengikuti langkah mereka menuju ruang tengah.

“Gimana kabarmu, Nah?” tanya Abi.

Aku duduk di samping Mas Ilham. “*Alhamdulillah,* Kinah sama Mas Bagas baik-baik saja, Bi.”

“Bagas Mana?”

“Mas Bagas ke Jakarta kemarin. Ada seminar di sana.”

Aku, Abi dan Mas Ilham terlibat obrolan ringan mengenai aku, dan hal-hal lain yang menyangkut Mas Ahmad. Abi risau dengan Mas Ahmad karena Mas Ahmad lebih fokus mengajar di pondok daripada mencari pasangan hidup. Menurutku, Abi terlalu berlebihan memikirkan Mas Ahmad karena umur Mas Ahmad sudah lebih dari tiga puluh, tapi belum kunjung datang jodoh. Tapi aku yakin, suatu saat nanti Allah pasti kasih jodoh terbaik untuk Mas Ahmad karena Mas Ahmad pun sudah sabar menunggu, dan buktinya beberapa bulan lalu beliau taaruf dengan santri tanpa sepengetahuan Abi. Mas Ahmad memang tak ingin mengatakan masalah jodoh sebelum benar-benar ia dapat kepastian dari keluarga sang wanita. Kalaupun Allah sudah berkehendak, pasti Allah akan datangkan jodoh Mas Ahmad.

***

Tak terasa waktu berjalan cepat. Seperti baru satu jam aku berada di rumah Abi, tapi ternyata sudah lima jam aku berada di sana. Rasanya ingin berada di sana lebih lama lagi, tapi Mas Bagas tak membolehkan aku menginap di rumah Abi. Setelah shalat asar, aku di antar Mas Ilham pulang ke rumah orang tua Mas Bagas.

Aku berjalan memasuki teras rumah. Terdengar seperti ada tamu di dalam. Aku pun segera masuk disertai salam.

“Wa’alaikumusalam,” sahut Ibu yang sedang berada di ruang tamu dengan seorang wanita. Ibu segera menghampiriku dan kulihat beliau terlihat habis menangis menatapku dengan tatapan sedih.

Ada apa ini?

Tatapanku seketika tertuju pada sosok wanita yang ada di ruang tamu bersama Ayah. Dia Ratna, rekan Mas Bagas mengajar, dan dia wanita yang tempo hari kulihat bersama Mas Bagas di kantin. Ada apa dia ke sini?

Ibu mengajakku masuk ke dalam, sedangkan aku masih bertanya-tanya dalam hati mengenai kedatangan Ratna. “Sakinah mandi, lalu makan. Ibu mau menemui tamu Bagas dulu, nanti kalau sudah selesai, Ibu mau bicara sama Kinah.” Ibu mengusap pipiku lembut dengan senyum ramah.

Aku pun tersenyum dan mematuhi perintah Ibu. Ibu pun berlalu pergi dari hadapanku. Aku pun bergegas menuju kamar mandi.

Setelah selesai berganti pakaian, aku segera beranjak keluar kamar, tapi langkahku terhenti ketika mendengar ponselku berdering. Aku tersenyum ketika nama suamiku tertera di layar. “Assalamu’alaikum,” sapaku pada Mas Bagas setelah menggeser layar ponsel.

“Wa’alaikumussalam. Lagi ngapain? Sudah pulang dari rumah Abi?” tanya Mas Bagas.

“Sudah pulang setengah jam yang lalu diantar Mas Ilham.” Aku beranjak duduk di kasur.

“Gimaba Kabar Abi?”

“*Alhamdulillah,* baik Mas.”

“Insya Allah, Mas segera pulang. Nanti malam tarawih pertama di sini. Inginnya tarawih bareng Kinah di masjid dekat rumah, tapi memang keadaan nggak bisa karena acara ini.” Mas Bagas terdengar sedih.

“Nggak apa-apa. Masih ada hari berikutnya buat kita tarawih bersama. Mas Bagas kapan pulang?”

“Insya Allah, kalau sudah selesai, Mas pasti pulang.”

Aku mengalihkan perhatian pada pintu kamar yang terketuk. Suara Ibu memanggil namaku.

“Mas, sudah dulu yah? Ibu manggil Kinah. Nanti kita lanjut lagi nanti malam.”

“Iya. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” Aku segera meletakkan ponselku dan bergegas menuju pintu kamar karena Ibu sudah menantiku.

Aku tersenyum ketika membuka pintu dan menatap sosok Ibu yang masih terlihat sedih. Rasa penasaran kembali terlintas di benakku. Ibu mengajakku menuju ruang tengah. Di sana sudah ada Ayah yang terlihat sedih sama seperti Ibu. Aku dan Ibu duduk berdampingan. Kudengar isakkan keluar dari mulut Ibu. Ayah pun semakin terlihat sedih. Ada masalah apa ini? Setelah kedatangan Ratna, kenapa Ibu dan Ayah mendadak sedih seperti ini? Apa yang terjadi?

Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. Air mata mengalir di pipinya.

“Ini ada apa, Bu? Kenapa Ibu sama Ayah terlihat sedih?” tanyaku akhirnya. Aku tak bisa menahan rasa penasaran daripada nanti aku berpikir negatif.

“Maafin Bagas, Nah. Maafin Bagas kalau Bagas tidak bisa jadi suami yang baik buat Kinah.” Ibu semakin terisak.

Aku menatap Ibu dengan tatapan bingung. “Kinah sama Mas Bagas baik-baik saja, Bu. Nggak ada masalah di antara kami.” Aku tersenyum ramah pada Ibu.

“Kamu nggak tau, Nah. Bagas bukan suami yang baik buat kamu. Dia sudah bikin Ibu, Ayah, kamu, dan

kelargamu malu, Nah. Ibu malu."

Aku semakin bingung dengan perkataan Ibu. Aku pun menatap Ayah, tapi Ayah hanya diam. "Ini ada apa? Kinah nggak ngerti sama ucapan Ibu?" Aku menatap Ibu dengan tatapan tak mengerti.

Ibu masih terisak, tak menjawab pertanyaanku.

"Ratna hamil anak Bagas." Bapak menyahutiku.

Seketika napas di dada terasa berhenti. Apa aku tidak salah dengar?

"Ayah yakin?" gumamku.

"Maafin Ayah, Nah. Ayah nggak bisa jadi orang tua yang baik buat Bagas. Ayah merasa gagal menjadi seorang ayah." Ayah terisak.

Baru saja aku berbicara dengan Mas Bagas melalui telepon dan semuanya baik-baik saja, lalu kenapa tiba-tiba seperti ini? Ya Allah, kenapa semua ini bisa terjadi? Ratna hamil anak Mas Bagas?

"Mas Bagas tau?" lirihku. Bergantian menatap Ibu dan Ayah.

Ibu hanya menggeleng. Air mata yang kutahan akhirnya menetes.

Kenapa Mas Bagas tega melakukan ini pada kita semua? Apa salah kami?

“Atas nama Bagas, Ibu dan Ayah minta maaf sama kamu, Nah. Kalau tau Bagas seperti ini, Ayah tidak akan menjodohkan kalian. Maafin Ayah.”

“Nggak, Ayah. Ayah nggak salah. Ini takdir Kinah dan Mas Bagas. Bagi Kinah, Ayah sudah menjadi oran gtua yang baik.”

“Ayah akan suruh Bagas pulang secepatnya. Kinah mau pulang ke rumah Abi, Ayah nggak melarang karena itu hak Kinah. Ayah malu dengan keluarga Kinah.”

“Nggak, Yah. Kita tunggu penjelasan Mas Bagas. Kinah nggak mungkin pulang ke rumah kalau Mas Bagas nggak izinin Kinah. Mas Bagas masih sah menjadi Suami Kinah. Kinah mau nunggu Mas Bagas dan kita butuh penjelasan dari Mas Bagas secepatnya.”

Ayah mengangguk dan bergegas menghubungi Mas Bagas. Aku berusaha menenangkan Ibu yang masih menangis dalam pelukanku.

Kenapa semuanya jadi seperti ini? Aku tak bisa berkata apa pun dan hanya berusaha berpikir positif. Semoga ini hanya fitnah.

Setelah beberapa menit hening, Ayah pun menghampiri aku. “Ayah sudah menyuruh Bagas pulang sekarang juga, dan dia memang sedang dalam perjalanan pulang. Mungkin besok pagi dia sampai di sini. Lebih baik, Kinah masuk ke kamar dan siap-siap shalat magrib. Ayah juga mau ke masjid,” perintah Ayah.

Aku mengangguk, mengantar ibu ke kamarnya. Ibu sangat sedih mendengar kabar ini. Aku pun merasa hancur, tapi aku tak ingin menunjukkan rasa sedihku di depan Ayah dan Ibu. Setelah mengantar Ibu ke kamar, aku pun menuju kamarku. Aku segera berwudu dan menunaikan shalat.

Air mata masih mengalir di pipiku. Pikiranku kembali pada masa ketika aku bersama Mas Bagas. Apa ini alasan Mas Bagas tidak menyentuhku selama ini? Ini alasannya selalu pulang terlambat selama beberapa hari yang lalu? Ini alasannya menghindar dariku ketika Ratna menghubunginya? Ini alasannya untuk segera menikahi secepatnya? Kenapa Mas Bagas tega melakukan semua ini padaku? Kenapa Mas Bagas tidak berterus terang pada Ibu dan Ayah jika dia memiliki hubungan dengan Ratna? Ya Allah, kenapa semua ini terjadi padaku? Kenapa di awal bulan yang penuh berkah ini Engkau berikan ujian pada hamba? Kenapa ya Allah?

Aku terisak dalam keheningan malam di atas hamparan sajadah. Meratapi takdir yang menimpaku di awal bulan yang penuh keberkahan ini.

Bagian 7
Harapan di Ujung Doa

Aku berharap semua ini hanya ujian awal dalam rumah tangga kami. Aku tidak menginginkan perpisahan. Aku tidak ingin semuai ini berakhir ketika aku dan Mas Bagas baru memulai rumah tangga kami yang baru seumur jagung. Ini awal bulan puasa bersama suamiku. Aku berharap kebaikan dan ketentraman tercurah mengiringi kami.

Air mata tak hentinya membasahi pipiku. Di atas sajadah ini, kuadukan semua masalahku pada Allah. Hanya Allah tempatku mengeluh dan menyandarkan segala masalah yang menimpaku. Mata ini pun tak sempat terpejam sampai saat ini. Saat-saat menanti Mas Bagas tiba di rumah ini. Semoga Allah menunjuki jalan terbaik untuk masalah ini.

Aku mengusap air air mata ketika ketukan kudengar dari arah pintu kamar ini. Aku segera beranjak dan berjalan menuju pintu. Senyum kuukir ketika Ibu berdiri di hadapanku.

“Ayah sudah menunggu di ruang makan. Kita sahur bersama,” kata Ibu.

“Kinah nanti menyusul,” sahutku.

Ibu menganggguk dan tersenyum. Beliau membelai pipiku dengan lembut, lalu pergi meninggalkanku. Aku bergegas melepas mukenah, lalu memakai jilbab, dan segera keluar dari kamar menuju ruang makan. Ayah dan Ibu sudah menantiku. Aku pun duduk di samping Ibu.

“Makan yang banyak, Nah, jangan malu-malu.”

Ibu mengambilkan nasi untukku dan beberapa lauk yang tersedia.

Ayah masih terlihat diam seperti memikirkan sesuatu. Semoga semuanya akan baik-baik saja dan semua ini hanya ujian dari Allah untuk kita di awal bulan ramadhan ini.

Setelah makan sahur, aku membantu cuci piring di dapur. Setelah itu, aku bersiap-siap untuk menunaikan shalat subuh. Di setiap sujud, aku selalu berdoa agar semua masalah berlalu dengan cepat. Aku pun tidak ingin menerka-nerka tentang masalah ini. Aku takut akan berpikir buruk jika menerka-nerka. Aku selalu menepis pikirin buruk jika rasa khawatir melanda hatiku. Setelah selesai shalat subuh, aku pun melanjutkan amalanku dengan tilawah. Mataku sangat berat untuk tetap terbuka, mungkin karena semalaman aku tak tidur dan sekarang aku merasakan kantuk luar biasa. Sudah pukul enam pagi. Lebih baik aku tidur sebentar agar kepalaku tak pusing. Aku segera melepas mukenah, setelah itu membaringkan tubuh di kasur. Tasbih tak lupa kugenggam dan seiring hatiku berdzikir, aku pun memejamkan mata.

***

Aku mengerjapkan mata ketika kudengar ketukan pintu kamarku di sertai panggilan namaku. Aku segera beranjak turun dari kasur, lalu bergegas menuju pintu karena Bi Sanah yang mengetuk pintu kamarku. Aku tersenyum tipis ketika melihat Bi Sanah berdiri di hadapanku. “Kenapa, Bi?” tanyaku.

“Di tunggu Bapak di ruang tengah. Mas Bagas juga ada,” sahutnya.

Mas Bagas? Jadi dia sudah pulang?

“Aku pakai jilbab dulu,” sahutku.

Bi Sanah menganggukdan pamit pergi. Aku kembali masuk dan segera mencuci muka, lalu mengenakan jilbab. Setelah itu, aku segera keluar dari kamar. Kulihat Ayah diam dengan tatapan marah. Ibu terlihat menangis. Dan Mas Bagas terlihat menunduk.

Ada apa ini?

“Bu,” lirihku. Ketika aku berdiri di samping Ibu.

“Duduk, Nah,” perintah Ayah.

Aku pun duduk di samping Ibu. Ibu semakin terisak dan memeluk tubuhku. “Maafin Ibu, Nah, kalau Ibu nggak becus mendidik anak Ibu. Ibu gagal mendidik Bagas,” isak Ibu sambil memelukku.

Aku masih diam, mencerna ucapan Ibu. Apa ini artinya-

“Pulangkan Kinah ke rumah orang tuanya dan ceraikan dia. Ayah nggak mau bikin malu keluarga Pak Basyir.” Ayah angkat bicara.

“Nggak, Ayah. Bagas nggak mau. Bagas mau, Kinah tetap Jadi Istri Bagas.” Mas Bagas menyahuti.

"Kamu ingin Kinah jadi istri kamu, tapi kamu melakukan perbuatan dosa dengan Ratna?!" geram Ayah.

Jadi, semua ini benar? Ratna hamil anak Mas Bagas?

Seketika air mata mengalir di pipiku.

Kenapa semua ini terjadi? Ya Allah, kenapa semua ini terjadi? Kenapa Kau memberi ujian ini pada hamba?

"Bagas khilaf, Yah," kata Mas Bagas.

"Khilaf? Kalau kamu khilaf, kenapa kamu menerima Sakinah? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu punya hubungan sama Ratna?! Dan yang bikin Ayah kecewa, kenapa kamu melakukan perbuatan itu?! Kenapa kamu nggak berpikir sampai situ Bagas?! Kenapa kamu menghamili Ratna?!" Ayah semakin geram.

Aku menatap Mas Bagas yang menunduk. Kenapa Mas Bagas tega melakukan semua ini? Kenapa dia tega berbuat semua ini?

"Pulangkan Sakinah sekarang juga, dan cepat nikahi Ratna karena Ayah nggak mau tetangga sampai tau masalah ini!"

"Nggak, Yah. Bagas mau Kinah tetap di samping Bagas sampai kapan pun. Bagas cinta sama Sakinah. Hanya Sakinah Istri Bagas."

Aku memejamkan mata ketika Ayah menampar Mas Bagas. Aku tak bisa berkata apa pun. Aku pasrah dengan keputusan Allah mengenai rumah tanggaku.

"Kinah. Siapin pakaianmu. Ayah akan mengantarmu pulang ke rumah Abimu. Nanti Ayah yang akan menceritakan masalah ini pada Abimu," perintah Ayah.

Aku mengangguk dan mengurai pelukan Ibu. "Kinah masuk dulu," lirihku pada Ibu.

Ibu hanya mengangguk. Aku pun berlalu dari ruangan itu.

Air mata masih mengalir di pipiku. Inikah alasan Mas Bagas sering pulang terlambat? Sering dapat telepon malam hari? Tak mau menyentuhku?

"Kinah."

Aku menghentikan langkah ketika akan memasuki kamar. Aku masih terdiam tanpa ingin membalikan tubuh. Aku tak sanggup menatap wajahnya.

"Mas mohon jangan pergi." Mas Bagas mendekatiku.

Aku segera masuk ke dalam. Mas Bagas pun mengikutiku. Aku segera meraih tasku dan memasukkan pakaian ke dalam tas.

"Kinah. Mas memang salah. Mas salah sama Kinah. Tapi Mas melakukan ini demi Ayah dan Ibu. Mas nggak

mau mereka kecewa dan Mas merasa kalau Kinah calon istri yang tepat buat Mas, bukan Ratna." Mas Bagas berdiri di belakangku.

Aku bahkan mengabaikan kehadirannya dan tak ada niatku untuk membalas ucapannya. Hatiku hancur. Aku segera memasukkan semua pakaianku ke dalam tas.

Aku terkesiap ketika Mas Bagas mencekal kedua lenganku dan menuntunku untuk duduk di tepi ranjang. Aku pun menurutinya.

Mas Bagas bersimpuh di depanku, menggenggam tanganku. Aku segera melepas genggaman tangannya. Aku merasa jijik dengannya setelah tahu mengenai masalah ini. Bahkan aku tak ingin melihat wajahnya.

"Mas minta maaf sama Kinah atas semua kesalahan Mas. Mas bodoh telah melakukan semua itu dan Mas menyesal. Seharusnya Mas berpikir sebelum melakukan semua itu, tapi Mas sudah tergoda dengan Ratna," ungkap Mas Bagas.

Penyesalan akan selalu datang di akhir. Jika penyesalan datang di awal, mungkin kamu tak akan melakukan semua ini.

"Kinah. Kinah sayang sama Mas?" tanyanya sendu.

Air mata mengalir di pipiku mendengar ucapan Mas Bagas. Aku sulit mengucapkan apa pun untuknya. Hati ini terlalu sakit untuk menerima kenyataan ini, tapi faktanya, aku takut berpisah darinya.

“Kinah. Jawab pertanyaan Mas?”

Aku mengusap air mata ketika pintu kamar ini terbuka. “Kinah, kamu sudah siap?” tanya Ibu.

Aku mengangguk.

“Cepat keluar, Ayah sudah menunggumu.” Ibu akan beranjak keluar.

“Bu.” Mas Bagas menghampiri Ibu.

Ibu pun menghentikan langkahnya tanpa ingin menatap wajah Mas Bagas.

“Bagas ingin Kinah tetap di sini. Bagas mau, Kinah tetap menjadi Istri Bagas. Bantu Bagas, Bu.” Mas Bagas terisak di hadapan Ibu.

“Kamu ingin bahagia dengan Kinah, tapi kamu lupa pada Ratna dan mau membuat luka di hati Kinah dan Ratna? Kamu harus menceraikan Sakinah dan menikahi Ratna! Segala sesuatu yang kamu perbuat, kamu harus bertanggung jawab dan menerima konsekensinya, Gas?!”

“Bagas akan menikahi Ratna, tapi Bagas tidak akan menceraikan Sakinah.”

Ibu membalikkan tubuh menghadap Mas Bagas. Ibu menatap Mas Bagas dengan mata berkaca. “Jangan gila kamu, Gas. Itu nggak mungkin.”

“Semuanya akan mungkin kalau Kinah mau.” Mas Bagas menatapku. Ibu pun menatapku.

Detak jantungku seakan berhenti sesaat. Air mata kembali mengalir di pipiku. Aku tak mau Mas Bagas melakukan hal itu, tapi aku pun tak mau berpisah dengan Mas Bagas. Aku hanya ingin menikah sekali dalam seumur hidupku.

“Kinah. Mas mau Kinah tetap menjadi Istri Mas. Kinah mau, kan?” Mas Bagas kembali bersimpuh di hadapanku.

“Kinah. Ibu dan Ayah sudah malu dengan kelakuan Bagas. Ibu nggak mau semakin malu dengan Bagas masih mempertahankan Sakinah. Ibu bukan tidak mau Bagas poligami, tapi ingat satu hal Sakinah. Ibu takut suatu saat nanti kalian akan menerima karma ini. Biar Bagas dan Ratna yang menanggung karma ini karena ini kesalahannya dengan Ratna. Ibu nggak mau anak-anak kalian nanti akan sama seperti yang orang tua mereka lakukan karena buah jatuh tak jauh dari pohonnya! Ibu nggak mau semua itu terjadi sama Kinah!” Ibu memperingatkan.

“Kenapa Ibu berkata seperti itu?” tegur Mas Bagas.

“Karena kamu nggak memikirkan masa depan Sakinah, tapi kamu lebih mementingakan keinginan kamu sendiri!” Ibu semakin geram.

Aku bingung dengan semua ini. Aku tak tahu harus bagaimana. Ya Allah, kenapa jadi serumit ini? Apa yang

harus kulakukan?

“Bu, ada Mas Ilham mau menjemput Mbak Kinah.” Bi Sanah memberi tahu.

Mas Ilham datang? Mau menjemputku? Apa dia sudah tahu? Abi?

“Kinah.”

Aku mengangkat wajah ketika Mas Ilham berdiri di belakang Ibu. Mas Ilham menghampiriku, lalu menatap Mas Bagas tajam. “Aku benar-benar kecewa denganmu, Gas. Kamu tega melakukan semua ini pada adikku. Laki-laki macam apa kamu, Gas?” Mas Ilham beralih menatapku, meraih tanganku dan menarik tanganku agar bangun.

Darimana Mas Ilham tahu semua ini?

“Kita pulang, Nah,” ajak Mas Ilham.

Aku pun mengangguk.

“Mas. Tunggu Mas. Kinah masih istriku, jadi yang berhak menentukan semua ini adalah aku.” Mas Bagas menghentikan langkah Mas Ilham.

“Ayahmu yang menyuruhku datang kemari untuk menjemput Sakinah, jadi, kamu nggak berhak melarang aku untuk menjemput adikku.” Mas Ilham kembali menatap Mas Bagas tajam.

"Tapi, Mas-"

"Bawa Sakinah Pulang. Ibu nggak mau lihat Sakinah sedih dan ikut menanggung semua ini. Ini kesalahan Bagas, jadi dia yang harus bertanggung jawab." Ibu memotong perkataan Mas Bagas.

Mas Ilham meraih tasku dan menarik tanganku. Air mata kembali mengalir di pipiku. Aku menatap Mas Bagas yang menatapku dengan tatapan memohon agar jangan pergi. Terasa berat kakiku untuk meninggalkan Mas Bagas, tapi apa dayaku? Aku dan Mas Bagas tidak akan mungkin bisa menolak permintaan Ibu.

"Kinah." Mas Bagas memanggilku ketika wajah Mas Bagas tak lagi kulihat terhalang dinding kamar.

Aku pun keluar dari kamar itu menuju ruang tamu. Pandanganku masih menatap ke dalam, berharap Mas Bagas keluar untuk menatapku yang terakhir kali, tapi harapanku sirna karena Mas Bagas tak kunjung keluar.

"Ayo Nah, naik." Mas Ilham menyuruhku untuk segera naik ke atas motor.

Aku pun menuruti perintah Mas Ilham. Kami pun pergi meninggalkan rumah orang tua Mas Bagas. Air mata kembali menetes di pipiku.

Maafin Kinah, Mas. Kinah melakukan semua ini karena permintaan Ayah dan Ibu. Maafin Kinah kalau Kinah belum bisa menjadi istri yang baik. Jujur, Kinah nggak mau berpisah dengan Mas Bagas. Tapi kenapa

semua jadi seperti ini?

"Mas nggak habis pikir sama Bagas. Bisa-bisanya dia melakukan semua ini sama keluarga kita. Kalau Mas Ahmad sampai tau, mungkin Bagas akan dihabisi sama Mas Ahmad," kata Mas Ilham, masih sibuk mengendarai motor.

Aku hanya diam tanpa ingin menyahuti perkataannya.

Aku dan Mas Ilham tiba di teras rumah. Motor Ayah pun masih ada di sini. Aku dan Mas Ilham segera masuk. Tak lupa Mas Ilham mengucapkan salam. Aku bergegas memasuki kamar. Air mata masih mengalir di pipi. Kuhempaskan tubuhku di atas kasur. Tangisan yang kutahan akhirnya pecah. Aku menangis sejadi-jadinya.

Kenapa semua ini harus terjadi padaku? Aku sudah berusaha berpikir positif, tapi kenapa semuanya jadi seperti ini? Kenapa ya Allah? Kenapa Kau berikan ujian seberat ini kepada hamba? Kenapa?

Aku semakin terisak dalam tangisku.

Bagian 8

Pasrah Dengan Takdir Allah

Bagiku, semua ini masih seperti mimpi yang tak kunjung selesai. Aku tidak menginginkan semua ini, tapi Allah menghendakiku untuk melakukan semua ini. Aku tidak bisa menolak kehendak dari Rabb-ku. Tapi aku pun merasa berat untuk melakukan semua ini. Bukan perpisahan yang kuinginkan, tapi ini jalan terbaik untukku dan Mas Bagas, walaupun aku harus merasakan sakit luar biasa di dalam hati ini.

Kenapa Mas Bagas tega melakukan semua ini padaku? Aku sangat mempercayaimu dan selalu berpikir positif mengenaimu, tapi apa yang kamu sembunyikan dari kita semua? Aku tidak membencimu, tapi aku kecewa denganmu, Mas Bagas. Kenapa Allah menakdirkan aku menjadi bagian dari kehidupan Mas Bagas. Ya Allah, kenapa Engkau memberiku ujian seberat ini?

Aku terisak mengingat semua ini. Gugatan cerai sudah kulayangkan beberapa minggu yang lalu ke pengadilan. Mas Ahmad dan Mas Ilham yang mengurus semua intu dan aku hanya sekali datang ke sana di sidang pertama. Hari ini adalah sidang kedua dan aku ingin mengembalikan sesuatu yang bukan milikku. Ya. ATM Mas Bagas masih ada padaku. Kartu itu ia berikan padaku ketika kami pindah ke Sidoarjo.

Ya Allah, jangan ingatkan aku tentang dia dan rumahnya. Aku masih merasa sakit jika mengingat semua itu.

Aku segera meraih ponselku dan mengetikkan pesan untuknya.

Mas Bagas:

Assalamu'alaikum. Maaf, mungkin Kinah kurang sopan jika mengembalikan barang Mas Bagas secara tidak langsung. Kinah mau balikin ATM Mas Bagas yang masih sama Kinah. Kinah titipkan ATM Mas Bagas

sama Mas Ahmad.

Aku meletakkan ponsel ke atas nakas setelah mengirim pesan pada Mas Bagas. Seketika ponselku berdering. Aku segera meraih ponselku dan nama Mas Bagas terlihat di layar ponselku. Aku berpikir antara mengangkat telepon dari Mas Bagas atau kuabaikan saja. Aku pun mengangkat telepon dari Mas Bagas setelah berpikir singkat.

"Assalamu'alaikum," sapanya dari seberang sana.

"Wa'alaikumussalam," sahutku.

"ATM itu pegang Kinah saja, siapa tahu Kinah butuh uang itu. Mas nggak akan minta ATM itu karena Mas sudah memberikannya pada Kinah. Lagipula, Mas belum menjatuhkan talak untuk Kinah jadi Kinah masih Istri Mas. Sampai kapan pun Mas nggak akan menalak Sakinah."

"Ini bukan hak Kinah. Ini uang Mas Bagas dan Kinah nggak akan memakainya. Saldonya masih utuh dan Kinah nggak akan pernah memakai uang ini walaupun Mas Bagas menyuruh Kinah untuk memegang kartu ini dan memakai uang ini. Tolong, terima ATM yang harus Kinah kembalikan. Dan Kinah minta tolong sama Mas Bagas agar tidak mempersulit proses perceraian kita karena jika Mas Bagas melakukan itu, maka Kinah akan semakin sedih. Bukan Kinah saja, mungkin orang tua Mas Bagas pun akan malu, dan Mas Ilham pasti akan marah besar sama Mas Bagas. Tolong Mas, jangan mempersulit semua ini, demi Kinah." Aku membekap mulutku agar isakkan tak keluar.

"Maafin Mas, Nah. Mas nggak mau bercerai dengan Kinah."

“Kinah nggak mau mengecewakan orang-orang yang Kinah percayai. Semua ini terjadi karena kesalahan Mas Bagas sendiri. Kinah nggak marah sama Mas Bagas karena ini takdir dari Allah untuk kita. Jalani kehidupan Mas bersama Mbak Ratna apalagi dia lagi hamil anaknya Mas. Dia lebih butuh perhatian Mas Bagas. Semoga kalian bahagia.” Aku kembali membekap mulutku karena kembali terisak.

“Kinah,” lirih Mas Bagas.

Maafkan Kinah, Mas Bagas.

Aku mematikan sambungan telepon bersama Mas Bagas. Aku tidak mau terus menerus seperti ini. Lebih baik aku segera menghapus nomor Mas Bagas dari ponselku. Semoga ini terakhir kali aku mendengar suara Mas Bagas.

Mafkan Kinah, Mas. Ini demi kebaikan kita semua.

Aku mengusap air mata ketika pintu kamarku diketuk. Aku segera turun dari ranjang dan berjalan menghampiri pintu, lalu membukanya. Aku berusaha tersenyum ketika kulihat Mas Ahmad di depan pintu kamarku. “Masuk, Mas.” Aku mempersilakan kakakku masuk.

“Mas ganggu kamu?” tanya Mas Ahmad.

Aku hanya menggeleng.

Mas Ahmad pun masuk ke dalan kamar aku. Ia

membawa map di tangannya. Mas Ahmad duduk di tepi ranjang. “Sini.” Mas Ahmad menepuk tepian ranjang yang ada di hadapannya.

Aku pun menurutinya.

“Hari ini sidang kedua. Semoga di sidang ini Bagas menalak Kinah. Mas butuh tanda tangan Kinah untuk proses ini. Hari ini, Ratna mau datang untuk menjadi saksi supaya proses ini cepat selesai. Kinah bantu doa, semoga semuanya cepat selesai dan Bagas mau menalak Kinah. Kalau Bagas mau menalak Kinah di sidang ini, maka hanya tinggal satu sidang lagi Sakinah akan sah bercerai dengan Bagas.” Mas Ahmad membuka map dan menyerahkannya padaku.

Aku menatap map itu dan seketika mataku berkaca-kaca.

Jika aku menandatangani berkas ini, maka tak lama lagi aku akan menyandang status ‘janda’. Kenapa sesuatu yang tidak kukehendaki harus terjadi?

Aku terkesiap ketika Mas Ahmad mengusap kepalaku lembut. “Ikhlas. Insya Allah, Allah akan ganti dengan yang lebih baik lagi dari Bagas.”

Aku mengusap air mata dan meraih sesuatu dari dompetku. Aku menyerahkan benda itu pada Mas Ahmad. “Kinah nitip ini buat Mas Bagas. Ini milik Mas Bagas yang belum sempat Kinah kembalikan. Mas Bagas suruh Kinah simpan itu dan pakai uangnya buat keperluan Kinah, tapi Kinah nolak. Ini bukan hak Kinah

lagi, jadi Kinah harus mengembalikan pada pemiliknya."

"Insya Allah, Mas yakin Kinah kuat. Kinah wanita tangguh dan kuat, jadi Mas yakin Kinah sabar menghadapi ini semua." Mas Ahmad tersenyum padaku.

"Nggak, Mas. Kinah rapuh, Kinah gagal, Kinah nggak seperti yang Mas Ahmad bilang." Aku terisak.

Mas Bagas memelukku. "Hust .... Mas ngerti. Kinah hanya butuh waktu untuk melupakan Bagas." Mas Ahmad mengusap bahuku.

"Kinah nggak nyangka kalau Kinah bakal seperti ini. Kinah berharap, semoga pernikahan Kinah hanya sekali, tapi Allah memberi takdir yang Kinah tidak inginkan. Kinah gagal mempertahankan rumah tangga Kinah. Kinah sudah bikin malu Abi, Mas Ahmad dan Mas Ilham. Kinah minta maaf, Mas." Aku terisak dalam pelukan Mas Ahmad.

"Nggak, Kinah. Kesalahan terjadi bukan dari Kinah, tapi dari Bagas. Dia yang sudah berzina dengan Ratna dan Kinah hanya korban di sini. Keputusan orang tua Bagas menyuruh Kinah menggugat Bagas benar. Biar Bagas dan Ratna menanggung aib yang mereka lakukan. Di sini Kinah yang menjadi korban, dan jika Bagas tidak mau menalak Kinah, maka Mas akan terus mengusahakan agar Bagas mau menceraikan Kinah." Mas Ahmad berusaha menenangkanku.

Sesaat suasana hening karena aku tidak menyahuti ucapan Mas Ahmad. Aku melepas pelukan dan

menunduk di depan Mas Ahmad. “Kinah mau bicara sama Mas Ahmad, tapi Mas Ahmad janji nggak akan kasih tau siapa pun?”

“Insya Allah.” Mas Ahmad mengangguk.

“Mas Bagas belum menyentuh Kinah sama sekali.” Aku ingin berbagi masalah ini pada Mas Ahmad. Hanya Mas Ahmad yang kupercaya selama ini.

“Syukurlah. Insya Allah, Mas akan jaga rahasia ini.”

“Kenapa hanya Mas Ahmad yang boleh tahu masalah ini? Kenapa Mas Ilham dan Abi nggak boleh tahu? Apa Kinah nggak percaya sama Mas Ilham?”

Aku dan Mas Ahmad menoleh ke arah pintu. Mas Ilham berdiri di sana.

“Kenapa kamu berkata seperti itu, Ham? Itu hak Kinah.” Mas Ahmad beranjak dari duduknya.

“Itu tandanya Kinah nggak percaya sama Abi dan aku.” Mas Ilham meninggikan suaranya.

Aku segera beranjak. “Bukan maksud Kinah seperti itu, Mas. Kinah akan kasih tahu, tapi tidak sekarang.” Aku mencoba membuat Mas Ilham mengerti.

“Ada apa ini ribut-ribut?”

Aku menoleh ke arah Abi yang menghampiri kami.

"Tanyakan pada Mas Ahmad dan Kinah." Mas Ilham bergegas pergi dari kamarku dengan raut wajah kecewa.

"Mas berangkat. Terserah Kinah. Mas yakin sama Kinah." Mas Ahmad mengusap lenganku dan berlalu pergi. Aku hanya menganggguk dan tersenyum pada Mas Ahmad.

"Ada apa sampai Ilham marah-marah?" tanya Abi memastikan.

"Nggak ada apa-apa, Bi. Hanya salah paham saja. Abi tentu sudah tahu watak Mas Ilham, apalagi pas dia tau Mas Bagas seperti itu. Kinah jadi takut kalau mau kasih tau Mas Ilham mengenai Mas Bagas. Kinah takut Mas Ilham lepas kendali dan ngamuk di rumah orang tuanya Mas Bagas. Kinah takut, Bi." Aku menatap Abi sendu.

"Iya, Abi ngerti. Semoga masalah ini cepat selesai." Abi mengusap kepalaku lembut.

"Kinah minta maaf kalau Kinah bikin malu Abi. Kinah gagal membina rumah tangga." Aku menunduk di depan Abi.

Abi membawaku untuk duduk di kursi. Aku duduk di samping Abi. "Abi yang seharusnya minta maaf sama Kinah. Kenapa Abi begitu saja merestui kamu dan Bagas tanpa merasa curiga. Abi yang gagal menjadi seorang

Ayah. Abi telah salah memilihkan jodoh untuk Kinah." Abi terdengar sangat menyesal.

Aku menatap Abi. Abi menatap ke arah lain dengan tatapan sedih. Aku segera memeluk Abi. "Abi nggak salah. Ini semua sudah menjadi takdir Kinah dari Allah dan Kinah tak bisa menolaknya. Kinah nggak nyalahin siapa-siapa termasuk Paman Basyir. Ini keputusan terbaik dari Allah untuk Kinah dan Mas Bagas. Jadi Kinah mohon, Abi jangan merasa bersalah karena telah merestui Mas Bagas untuk menikahi Kinah." Aku tak kuat menahan air mata. Setiap namanya di sebut, maka air mata keluar dengan sendirinya.

"Abi janji tidak akan mencarikan calon untuk Kinah. Biar Kinah yang mencari sendiri calon suami Kinah. Abi juga tidak akan meminta pamanmu untuk menyarankan Kinah pada orang yang sedang mencari calon istri. Abi tidak ingin masalah ini terulang lagi dan kembali membuat Putri Abi menderita. Abi janji."

Aku semakin mengeratkan pelukan. "Nggak, Abi. Abi jangan janji seperti itu. Kinah nggak mau Abi berkata seperti itu. Abi, Kinah nggak menyesal pernah menikah dengan Mas Bagas jadi Abi jangan merasa bersalah. Kinah mohon, Abi nggak serius dengan kata-kata Abi." Aku semakin terisak.

Abi pun memelukku erat. "Maafin Abi , Nah," lirih Abi.

Aku hanya menganggguk tanpa ingin mengatakan apa pun lagi yang akan membuat Abi semakin meluapkan

rasa bersalahnya. Semoga masalah ini cepat selesai dan badai ini segera berlalu. Aku tidak mau mssalah ini membuat semua keluargaku merasa menyesal karena telah merestui pernikahanku dan Mas Bagas waktu itu. Semoga aku kuat menjalani semua ini. Aamiin.

Bagian 9
Status Janda

Wanita manapun pasti tak ingin menyandang status yang kini ada pada diriku. Bahkan aku pun sangat tidak ingin menyandang status ini. Lantas, apa kuasaku dengan takdir yang diberikan Allah jika Allah menghendakiku untuk menyandang status ini?

Ya. Aku resmi menyandang status ini beberapa hari yang lalu. Aku resmi menjadi seorang 'Janda'. Status yang dipandang orang kurang baik. Semenjak kejadian itu, aku lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Sebenarnya, aku tidak memiliki masa iddah karena dia tidak pernah menyentuhku sama sekali. Tapi ini kulakukan untuk menghormati orang-orang yang tidak mengetahui hal ini. Hanya keluargaku saja yang tahu masalah ini, sedangkan di luar sana tidak ada satu pun dari mereka yang tahu.

"Sakinah!"

Aku terkesiap mendengar seseorang memanggil namaku. Itu suara Abi. Aku segera turun dari ranjang, lalu membuka pintu. "Iya, Abi."

"Ada orang mengantarkan ini untukmu." Abi menyodorkan dua kantong plastik berlogo mini market yang cukup terkenal berisi makanan ringan dan buah-buahan.

"Dari siapa, Bi?" tanyaku sambil menerima dua jinjing plastik itu.

"Abi nggak tau. Sama seperti kemarin, hanya tergeletak di depan pintu."

Siapa yang mengirim semua ini? Sudah dua kali aku mendapat kiriman seperti ini dan aku tidak tahu siapa pengirimnya.

"Abi ingin bicara denganmu. Abi tunggu di ruang tengah." Abi menatapku dengan wajah serius.

Aku hanya menganggguk sedangkan Abi berlalu pergi dari hadapanku. Aku pun masuk ke dalam kamar. Kubuka semua isi yang ada di dalam plastik. Mie instan, cemilan, susu, buah-buahan, dan uang tunai lima ratus ribu.

Siapa yang mengirim semua ini? Apa tujuan orang itu mengirim semua ini untukku? Ya Allah, semoga dia orang baik. Terima kasih untuk rezeki ini.

Aku segera keluar dari kamar untuk memenuhi panggilan Abi. Aku duduk di samping Mas Ahmad. "Apa yang ingin Abi tanyakan sama Kinah?" tanyaku memulai obrolan.

"Apa benar kalau Bagas belum menyentuhmu?" Abi menyahuti pertanyaanku.

Aku menatap Abi. Akhirnya Abi ragu padaku. Tatapanku beralih ke Mas Ilham. Dia yang awal mula tidak percaya dengan semua ini. Tatapanku beralih ke Mas Ahmad. Dia yang selalu mempercayaiku sampai saat ini. Mataku seketika berkaca. Kini tatapanku kembali menatap Abi. "Abi nggak percaya sama Kinah?" tanyaku.

“Bukan begitu, Nah. Abi hanya ingin memastikan.” Abi menatapku.

Air mata tak kuasa kutahan. “Lalu kenapa Abi menanyakan hal itu sama Kinah? Kinah sudah bilang, kalau Mas Bagas belum menggauli Kinah sama sekali. Terserah kalian mau percaya atau tidak yang penting Kinah sudah jujur.” Aku terisak.

Mas Ahmad memelukku.

Aku butuh dukungan dari mereka, bukan pertanyaan yang akan membuatku semakin terpuruk. Aku sudah jujur, tapi kenapa mereka tidak mempercayaiku?

“Nah, Abi hanya ingin memastikan kalau semua ini benar.”

“Lebih baik lakukan test biar semuanya jelas.” Mas Ilham kini angkat suara.

“Nggak! Sampai kapan pun Kinah nggak akan melakukan tes apa pun untuk membuktikan semua ini. Kamu dari awal tidak mempercayai semua ini, Ham. Aku curiga kalau Abi terpengaruh dengan perkataanmu!” Mas Ahmad angkat bicara dengan nada tegas.

“Ilham bukannya nggak percaya sama Kinah, tapi Ilham hanya menyarankan,” sahut Mas Ilham.

“Sama saja kamu nggak percaya sama adikmu kalau kamu menyarankan test itu, Ham!” Mas Ahmad menimpali dengan geram.

Aku semakin sedih melihat kedua kakakku saling bertengkar mengenaiku sedangkan aku hanya bisa diam dan menangis.

“Sudah!!!” bentak Abi.

Mas Ilham dan Mas Ahmad terdiam. Kulihat mereka saling tatap dengan wajah sinis.

“Abi hanya ingin memastikannya langsung dari Sakinah dan Abi harap kalian diam.” Abi menatapku.

“Kinah nggak bohong, Abi. Kinah masih suci,” ungkapku disertai isakkan.

“Apa buktinya?” tanya Abi.

“Sama saja Abi nggak percaya sama Kinah kalau Abi minta bukti.” Mas Ahmad menyahuti.

“Abi nggak nanya kamu, Mad.” Abi menatap Mas Ahmad.

Kenapa Abi tidak percaya padaku? Apa yang harus kubuktikan? Apa aku harus menjalani test itu? Itu sama saja aku mengorbankan harga diriku. Tapi apa yang harus kubuktikan?

“Kinah, lihat Abi?” perintah Abi.

Aku menatap Abi dengan mata berkaca. “Selama ini Kinah tak pernah berbohong sama Abi. Kalau Abi ingin bukti dari Kinah, maka Kinah akan melakukan test

itu supaya Abi puas dan mempercayai Kinah," ucapku ragu.

"Ahmad nggak setuju kalau Kinah melakukan test itu karena yang akan membuktikan semua ini adalah uami Kinah nanti. Apa Abi sama Ilham nggak percaya dengan ucapan Kinah? Sudah berapa tahun kalian mengenal Kinah? Apa dia bohong?!" geram Mas Ahmad.

Semua nampak diam. Suasana pun hening.

"Kinah lebih baik masuk ke kamar," bisik Mas Ahmad.

Aku menganggguk dan beranjak dari dudukku di bantu Mas Ahmad. Mas Ahmad pun mengantarku ke kamar. Sampai di kamar aku terduduk di tepi ranjang. Mas Ahmad duduk di sampingku. Ia memutar tubuhku agar menghadapnya.

"Perkataan Abi dan Ilham jangan diambil hati. Mas percaya sama Kinah dan sampai kapan pun Mas melarang Kinah melakukan test itu. Biar Suami Kinah nanti yang membuktikan kesucian Kinah, bukan Abi, Ilham, atau pun dokter. Kalau mereka tak percaya, ada Allah dan Mas yang selalu mempercayaimu. Atau, Mas akan bawa Bagas ke sini untuk membuktikan semua ini," yakin Mas Ahmad.

Aku menatap Mas Ahmad. "Jangan bawa dia ke sini atau minta bukti darinya. Kinah nggak ingin lihat dia lagi. Kinah sedang berusaha untuk melupakan dia, jadi jangan libatkan dia dengan keluarga kita lagi. Kinah

mohon." Aku menatap Mas Ahmad sendu.

Mas Ahmad mengangguk, lalu mengusap sisa-sisa air mataku. "Mas Janji, tapi Mas minta Kinah nggak akan pernah melakukan test itu?"

"Insya Allah." Hanya itu yang bisa kuucap.

Aku tak bisa janji padamu, Mas.

Mas Ahmad mengusap kepalaku lembut. Aku hanya menunduk. Hanya Mas Ahmad yang bisa membuatku tenang. Di saat yang lain tidak mempercayaiku, hanya dia yang mempercayaiku. Hanya dia yang mendukungku. Hanya dia yang bisa mengembalikan semangatku. Aku bersyukur karena Allah memberiku kakak sebaik Mas Ahmad.

"Siapa yang ngirim itu?" tanya Mas Ahmad menatap makanan yang ada di atas meja.
"Kinah nggak tau, Mas." Aku menggeleng.

"Kinah lagi dekat sama *ikhwan*?" Mas Ahmad menatapku.

"Nggak, Mas. Kinah aja heran dari kemarin dapat kiriman kayak gitu dan uang." Aku meraih uang yang ada di bawah bantal dan menunjukannya pada Mas Ahmad.

Mas Ahmad menatap uang yang ada di tanganku. Wajahnya terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa, Mas?" tanyaku bingung.

“Nggak apa-apa. Bagi-bagi makanannya sama adikmu.”

“Iya. Tanpa Mas ngasih tau pasti akan Kinah kasih.”

“Ya sudah, Mas mau keluar. Obrolan sama Abi dan Ilham jangan dipikirin.” Mas Ahmad pun berdiri.

Aku hanya mengangguk. Mas Ahmad berlalu pergi dari kamarku, dan aku menghela napas.

Bagaimana aku tidak memikirkan perkataan Abi sedangkan perkataan Abi sangat membebani pikiranku? Dan siapa yang mengirim makanan itu padaku? Semoga orang yang memberi semua ini padaku, Allah beri dia rezeki yang lebih baik lagi. Aamiin.

Bagian 10
Aku Ingin Hijrah

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Kuhabiskan waktu luangku untuk hal-hal positif. Kini aku mulai aktif mengikuti kajian ilmu *fiqh.* Saat ini aku hanya fokus belajar mendalami ilmu agama walaupun tanpa mondok. Aku masih belum bisa membuka hatiku untuk menerima laki-laki. Bukan karena aku trauma, tapi aku ingin lebih fokus pada hijrahku saat ini. Aku ingin lebih taat lagi pada Allah. Aku merasa iri dengan sahabat-sahabatku yang kini sudah hijrah memakai cadar. Lama tak bertemu mereka, banyak perubahan positif dari sahabat-sahabat pondokku. Aku berusaha memantapkan hati ini untuk mengenakan kain hitam penutup wajah itu. Aku ingin menyembunyikan kecantikanku. Aku ingin wajahku hanya dilihat oleh muhrimku saja. Aku ingin lebih taat lagi pada Allah dan meniru kehidupan istri-istri Rasulullah. Tapi, aku masih ragu karena aku belum membicarakan hal ini pada Abi dan kakak-kakakku. Aku tidak ingin menunda niat baik ini sebelum seribu alasan menghalangi niat baikku.

"Sakinah."

Kuhentikan langkah kakiku sebelum memasuki gang karena namaku dipanggil seorang laki-laki yang sangat kukenal suaranya. Haruskah aku menoleh kearahnya? Aku yakin, dia menghampiriku. Kuberanikan diri menoleh ke arahnya. Aku terpaku menatap sosok laki-laki yang kini ada di hadapanku. Ia tersenyum ramah padaku. Seketika aku sulit menggerakkan anggota tubuhku. Bahkan mataku tak berkedip menatapnya.

Kenapa aku harus bertemu dengannya? Kenapa wajahnya harus kulihat lagi setelah aku berusaha untuk melupakannya? Kenapa ya Allah?

“Apa kabar, Nah?” tanyanya.

“Aku baik. Maaf, aku buru-buru.” Aku tersenyum getir padanya dan segera berjalan meninggalkannya dan memasuki gang.

Ya Allah. Kenapa Engkau pertemukan aku dengan dia? Jangan sampai aku bertemu dengannya lagi. Hamba mohon, jangan pertemukan kami lagi.

“Assalamu’alaikum.” Salam kuucapkan ketika memasuki rumah.

“Wa’alaikumussalam. Baru pulang, Mbak?” tanya Syarifah yang sedang menonton televisi.

“Iya, Fah. Abi kemana?” tanyaku pada Syarifah karena tak melihat Abi.

“Nggak tau, pergi sama Mas Ilham.”

Beberapa hari ini aku menghindari obrolan dengan Abi karena apapun obrolan yang kita bahas akan berujung pada masalah test itu. Aku tidak mau. Aku sangat pusing memikirkan hal itu. Masalah ini saja belum selesai, apalagi jika mereka tahu kalau aku akan memakai cadar. Aku takut mereka akan menolak niat baikku, tapi aku harus memberitahu niat baikku ini.

Aku segera meraih ponselku karena ada panggilan masuk. Aku tersenyum ketika nama Mas Ahmad tertera di layar. Aku segera mengangkat panggilan telepon dari

Mas Ahmad.

“Assalamu’alaikum, Mas.” sapaku pada Mas Ahmad di seberang sana.

“Wa’alaikumusalam. Apa kabar, Nah?” tanya Mas Ahmad.

“Kinah baik, Mas. Ada yang ingin kinah bicarakan sama Mas Ahmad.”

Satu bulan ini Mas Ahmad jarang menghubungiku. Mungkin beliau sibuk mengajar.

“Apa Abi masih memaksa Kinah buat test itu?” Nada bicara Mas Ahmad terdengar serius.

“Bukan, Mas. Ini masalah Kinah mau pakai cadar,” ungkapku.

Aku ingin meminta pendapat Mas Ahmad karena dia lebih paham dengan semua ini, dan dia yang selalu mendukungku dalam hal apapun.

“Kinah mau pakai cadar?” tanya Mas Ahmad serius.

“Iya, Mas. Kinah sudah mantap ingin pakai cadar. Mas Ahmad keberatan nggak dengan keputusan Kinah?” tanyaku meyakinkan.

“Apa alasan Kinah ingin pakai cadar?” tanyanya memastikan.

“Karena Kinah ingin lebih taat lagi sama Allah. Kinah ingin menyembunyikan kecantikan Kinah. Kinah ingin wajah Kinah hanya dilihat oleh muhrim Kinah saja. Kinah ingin memperbaiki diri Kinah untuk lebih taat lagi pada Allah, Mas. Kinah ingin menutup aurat secara sempurna,” jelasku pada Mas Ahmad.

“*Subhanallah.* Mas Senang dengarnya. Kalau itu untuk kebaikan dan membuat Kinah dekat dengan Allah, maka Mas akan selalu mendukung niat baik Kinah. Apalagi, menutup aurat secara sempurna lebih baik untuk setiap wanita. Mas dukung keputusan Kinah.”

Inilah dukungan yang kubutuhkan selain dari sahabat-sahabatku.

“*Alhamdulillah.* Makasih banyak, Mas. Insya Allah, mulai besok Kinah akan belajar memakai cadar.” Aku senang mendengar keputusan Mas Ahmad.

“Abi sudah Kinah kasih tau masalah ini?” tanya Mas Ahmad.

“Nanti kalau Abi pulang, Kinah mau musyawarah sama Abi dan Mas Ilham mengenai masalah ini.”

“Semoga Abi menyetujui niat Kinah pakai cadar.”

“Aamiin.”

“Ya sudah, Mas mau siap-siap shalat magrib. Salam buat Abi dan yang lain.”

“Iya, Mas.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” Aku meletakkan ponselku di atas nakas.

Aku senang mendengar keputusan Mas Ahmad mendukungku untuk memakai cadar.

***

Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk membicarakan niatku memakai cadar karena semuanya sudah berkumpul.

Bissmillah ...

“Abi. Kinah mau pakai cadar,” ungkapku di depan Abi, Mas Ilham, Mbak Rena, dan Syarifah.

“Kamu serius, Nah?!” tanya Mas Ilham.

“Iya, Mas,” sahutku di sertai anggukan.

“Kamu sudah pikirin resiko kalau kamu pakai cadar?” tanya Abi.

“Sudah, Bi. Kinah sudah mantap dengan niat Kinah.” Aku menatap Abi dengan senyum meyakinkan.

“Maksud kamu pakai cadar bukan karena kamu malu sama status kamu kan, Nah?” tanya Mas Ilham.

Astagfirullah ... kenapa Mas Ilham berkata seperti itu?

“Nggak, Mas. Kinah hanya ingin dekat dengan Allah dan menjaga diri Kinah dari fitnah.” Aku berusaha tersenyum.

“Masih banyak ibadah lain yang mendekatkan kamu pada Allah, kenapa harus dengan memakai cadar? Apa kamu nggak mikir, nanti kamu bakal digunjing tetangga kalau kamu pakai cadar? Nanti laki-laki banyak yang menjauhi kamu, dan kamu sulit dapat jodoh apalagi kamu Janda, Nah?!” Mas Ilham membalas ucapanku.

Seketika mataku memanas mendengar perkataan Mas Ilham. Kenapa Mas Ilham tega berkata seperti itu padaku? Begitu buruk kah sosok wanita bercadar? Ya Allah, kuatkan iman hamba.

“Nah. Kamu tahu lingkungan sini fanatik dengan hal-hal yang tidak dilakukan di kampung ini. Apa kamu siap digunjing? Dipanggil teroris? Di panggil ninja? Di panggil aliran sesat? Kamu siap, Nah? Abi nggak ngehalangi kamu, tapi Abi ingin kamu berpikir resiko yang akan kamu terima kalau kamu pakai cadar.” Abi mengusap pundakku.

Aku mengusap air mata. “Kinah sudah mantap dengan niat Kinah mau pakai cadar. Apapun resikonya, Kinah sudah memikirkannya jauh-jauh hari. Kinah akan mulai memakai cadar saat ini.” Aku memantapkan hati.

Walaupun mereka tak mendukungku, aku akan tetap mengenakannya.

“Terserah kamu. Yang penting Mas dan Abi sudah mengingatkanmu.” Mas Ilham terdengar kesal. ia beranjak dari duduknya meninggalkan ruangan ini.

Aku hanya mengangguk sedih.

Setelah makan malam selesai, aku memasuki kamar. Aku merasa tenang setelah mengungkapkan niatku untuk memakai cadar.

Semoga semuanya berjalan baik. Masalah orang lain tidak setuju dengan niatku, itu urusan mereka. Aku hanya butuh penilaian dari Allah, bukan dari manusia.

“Kinah!”

Terdengar ketukan pintu disertai teriakan namaku. Itu suara Mas Ilham. Aku segera berjalan menuju pintu dan membukanya.

“Mas mau bicara sama kamu,” kata Mas Ilham, setelah aku membuka pintu.

Apa Mas Ilham ingin membicarakan masalah cadar?

Aku membuka pintu kamar lebar dan mempersilakan Mas Ilham masuk. Mas Ilham duduk di kursi dan aku duduk di tepi ranjang.

Sejenak suasana hening.

“Mas mau bicara apa?” tanyaku membuka obrolan.

“Mas mau kasih ini ke kamu.” Mas Ilham menyodorkan sebuah kertas brosur padaku.

Aku menerima kertas itu dan membukanya. Ini brosur klinik laboratorium. Kenapa Mas Ilham memberikan brosur ini padaku? Apa Mas Ilham ingin aku melakukan test itu?

Aku menatap Mas Ilham. “Ini untuk apa, Mas?” tanyaku pada Mas Ilham.

“Mas dapat itu dari teman. Kalau Kinah mau melakukan test itu, Kinah tinggal bilang sama Mas, nanti Mas akan antar ke klinik itu kalau Kinah setuju.”

Ya Allah, ujian apalagi ini? Aku kira masalah ini sudah selesai beberapa pekan yang lalu, tapi kenapa ujian ini belum selesai-selesai juga? Apa aku harus melakukan test ini agar semuanya selesai? Ya Allah, kenapa begitu banyak ujian yang harus hamba jalani?

“Nah. Mas percaya sama Kinah, tapi apa orang lain percaya sama Kinah? Abi butuh bukti, Nah. Itu juga buat bukti pada calon Kinah nanti.”

Ya Allah, kuatkan hati hamba. Beri hamba kekuatan dan petunjuk untuk menghadapi ini semua. Engkau yang memberi ujian ini, dan hanya dengan cara Engkau ujian ini akan berakhir.

“Kinah akan kasih tau Mas Ilham kalau Kinah sudah siap melakukan test.” Aku bersuara.

“Ya sudah, Mas tunggu keputusan Kinah.” Mas ilham beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan kamar ini.

Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Apa aku harus cerita dengan Mas Ahmad? Aku takut Mas Ahmad marah dengan Mas Ilham. Aku takut mereka kembali bertengkar hanya karena masalah ini. Aku pun takut mengganggu pekerjaan Mas Ahmad. Ya Allah, kenapa semuanya begitu rumit? Kenapa hamba harus di posisi seperti ini?

Bagian 11
Saat Iman Teruji

Aku akan tetap memakai cadar ini walaupun aku harus dianggap gila oleh tetangga dan keluargaku. Aku akan mempertahankan semua ini. Aku yang akan menjalani semua ini, bukan mereka. Jadi mereka tak perlu repot mengurusi masalahku memakai cadar. Terserah, jika mereka mengatakan aku apapun, aku tak peduli. Yang penting Allah meridhoi apa yang kulakukan saat ini. Aku memang merasa sedih ketika mereka mengatakan aku aneh, tapi aku berusaha tenang dan tidak terpengaruh dengan olokan mereka. Jika saja mereka tahu ada hikmah di balik semua ini. Aku selalu berdoa, semoga Allah kekalkan aku dalam hidayah ini. Aku ingin terus memperbaiki diri. Aku ingin semakin dekat dengan Allah. Aku ingin menjadi wanita yang Allah ridhoi.

Sepulang dari rumah Ana, aku hanya tiduran di atas ranjang. Kepala terasa pusing, lemas, sakit tenggorokan, dan aku merasa suhu tubuhku memanas. Aku masih memikirkan brosur pemberian Mas Ilham tempo hari. Aku bingung, antara melakukan test itu atau tidak.

“Nah!” teriak Abi dari balik pintu kamarku.

Aku ingin menyahuti, tapi tenggorokanku sakit. Ingin beranjak buka pintu, tapi tubuhku terasa lemas. Biar Abi masuk sendiri saja.

“Nah! Kamu nggak tidur, kan? Sudah mau magrib.” Abi kembali memanggilku.

Ya Allah, aku harus bagaimana?

Aku segera mengambil ponselku dan mengetik pesan dan mengirimkannya ke Syarifah supaya dia menyampaikan pesan ke Abi kalau aku sedang kurang sehat. Waktu magrib pun tiba. Aku hanya tiduran di ranjang sambil zikir karena aku sedang tidak shalat.

Terdengar pintu kamarku terbuka. Aku menoleh ke arah pintu dan kulihat Mas Ilham masuk ke dalam kamarku. Ia menghampiriku. “Kamu kenapa?” tanya Mas Ilham.

Aku hanya menggeleng.

“Mau ke dokter?” tanyanya lagi.

Aku kembali menggeleng.

Mas Ilham menyentuh keningku. “Badan kamu panas. Lebih baik kita ke dokter.”

“Aku nggak apa-apa.” Aku berusaha menjawab, tapi suaraku hilang. Tenggorokanku semakin terasa sakit jika untuk berbicara.

“Kamu kenapa, Nah?” Abi menatapku.

Aku bingung harus menjawab apa. Kalau pun aku menuruti mereka ke dokter, aku takut dokter laki-laki yang menanganiku. Aku lebih baik diam, apalagi semua anggota tubuhku terasa lemas di tambah kepalaku pusing.

“Kalau nggak mau ke dokter, nanti tambah parah.

Yang repot siapa? Semuanya?!" Mas Ilham menatapku dengan tatapan heran.

Ya Allah, kepalaku semakin pusing. Aku hanya bisa menangis. Jika saja mereka tahu kalau aku takut ditangani dokter laki-laki.

Abi dan Mas Ilham masih membujukku, tapi kuabaikan bujukan mereka sampai mereka merasa putus asa membujukku. Waktu isya pun tiba. Aku bernapas lega ketika Abi dan Mas Ilham keluar dari kamarku untuk melakukan shalat isya. Biarkan aku seperti ini. Semoga sakitku menjadi penggugur dosa. Lebih baik aku tidur saja.

***

Aku mengerjapkan mataku ketika sebuah usapan terasa di kepalaku. Samar kulihat wajah Mas Ahmad. Aku membuka mata sempurna dan sosok Mas Ahmad kini di hadapanku. Aku tersenyum tipis.

"Kinah kenapa?" tanyanya sedih.

Mataku berkaca, lalu menggeleng.

"Ke dokter yah?" bujuk Mas Ahmad.

Aku kembali menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Kenapa hanya Mas Ahmad yang bisa memahami

hatiku. Beda dengan Abi dan Mas Ilham yang menanyaiku dengan nada kasar.

Air mata tak bisa kutahan.

Mas Ahmad mengusap air mataku. “Kalau Kinah nggak mau ke dokter, nanti Abi sama Ilham tambah marah sama Kinah.” Mas Ahmad kembali membujukku.

Aku hanya diam. Kepalaku kembali pusing. Suhu tubuhku masih terasa panas.

Kulihat Mas Ahmad meraih ponselku dan mengetik pesan. Mas Ahmad kirim pesan buat siapa?

“Kita ke dokter sekarang.” Mas Ahmad menatapku serius.

Aku berusaha memakai cadar dengan susah payah. Mas Ahmad pun membantuku memakai cadar. “Kenapa Kinah harus susah payah seperti ini? Lepas saja dulu, nanti kalau sudah sembuh pakai lagi,” katanya sambil membantuku memakai cadar.

Aku hanya menggeleng.

Mas Ahmad memapahku, tapi tubuhku benar-benar lemas. Akhirnya Mas Ahmad menggendong tubuhku. Aku tak bisa menolak karena tubuhku sangat lemas dan aku sulit berbicara. Aku pun dibawa menuju klinik menggunakan taksi.

Setibanya di klinik terdekat, aku langsung ditangai

dokter wanita. Dokter itu mulai menanganiku.

“Apa yang Mbak rasakan?” tanya dokter sambil mengecek tensi darahku.

“Lemas,” ucapku tak bersuara. Bahkan aku menahan sakit ketika berbicara.

“Tenggorokannya sakit, Dok.” Mas Ahmad menyahuti.

“Apa yang dikeluhkan lagi?” tanya dokter sambil memeriksa tubuhku.

“Badannya panas sejak habis ashar. Tubuhnya lemas. Dan tenggorokannya sakit ketika berbicara ataupun makan,” sahut Mas Ahmad.

Dokter itu hanya mengangguk. Aku tak fokus dengan obrolan Mas Ahmad dan dokter. Apa yang terjadi pada diriku juga aku tak tahu. Semoga aku baik-baik saja dan tak membuat yang lain khawatir.

“Kenapa?”

Aku segera menatap Mas Ahmad lalu menggeleng.
“Dokter menyarankan untuk dirujuk ke rumah sakit.” Mas Ahmad mengusap kepalaku.

Aku menggeleng cepat dan menatap Mas Ahmad memohon agar aku tidak dirujuk ke rumah sakit.

“Kalau Kinah nggak dirujuk ke rumah sakit, nanti

nggak sembuh-sembuh."

"Kinah mau pulang," sahutku tak bersuara. Aku yakin Mas Ahmad paham.

"Iya. Kita pulang," ketus Mas Ahmad.

Aku harus kuat. Aku harus buktikan pada Mas Ahmad jika aku baik-baik saja. Aku harus kuat!

Aku berusaha beranjak duduk. Mas Ahmad membantuku turun dari tempat tidur. Kakiku terasa lemas dan bergetar, tapi aku menahan rasa itu. Aku harus kuat jalan. *Alhamdulillah,* aku kuat berjalan sampai teras klinik. Mas Bagas menghentikan taksi dan kami pun segera pulang. Aku bersyukur karena Mas Ahmad tidak membawaku ke rumah sakit. Jika aku masuk rumah sakit, maka semuanya akan repot dan lebih fokus pada diriku.

Entah kenapa aku merasa mual dan menggigil. Aku meremas ujung jilbabku. Aku harus kuat. Mas Ahmad jangan sampai tahu. Aku menahan semua itu sampai kami tiba di rumah. Aku kembali dipapah Mas Ahmad masuk ke dalam kamarku sambil menahan mual. Aku segera menutupi tubuhku dengan selimut. Aku sudah tidak tahan menahan rasa dingin ini. Rasa mual pun tak bisa kutahan.

"Nah. Kamu nggak apa-apa?" Mas Ahmad menepuk lenganku.

Aku hanya diam. Aku tak ingin Mas Ahmad tahu.

“Kinah kenapa, Mad?”

Kudengar Abi bertanya pada Mas Ahmad mengenai kondisiku. Tubuhku semakin lemas, semakin menggigil, perutku terasa mual, dan pandangaku kini membuyar.

Ya Allah, kuatkan hamba.

***

Kudengar lantunan ayat-ayat suci yang tak asing lagi di telingaku. Ini suara Mas Ahmad. Aku membuka mata dan kutatapi langit-langit ruangan ini. Aroma obat sangat terasa kuhirup. Aku segera menoleh ke arah samping. Mas Ahmad terlihat sedang melantunkan ayat-ayat suci.

Kenapa aku bisa sampai di sini? Apa yang terjadi denganku?

Aku menggerakan tanganku. Seketika Mas Ahmad menghentikan lantunannya.

“Alhamdulillah.” Mas Ahmad menatapku dengan tatapan sedih.

“Kinah mau pulang,” pintaku pada Mas Ahmad.

“Nggak, Nah. Kinah harus dirawat. Mas mau Kinah sembuh,” sahutnya.

Aku menggeleng. “Pulang, Mas.” Aku menatap Mas Ahmad memohon, berusaha melepas jarum infus yang menancap di lengaku, tapi Mas Ahmad mencekal

tangaku. Aku menatap Mas Ahmad. "Kinah mau pulang." Aku memberontak.

Entah kenapa aku ingin sekali pulang. Ada rasa khawatir dan takut pada diriku. Aku masih memberontak ingin pulang ke rumah. Entah kenapa ada rasa yang berbeda dari tubuhku.

"Kinah! *Istigfar!*" Mas Ahmad memeluk tubuhku.

Aku memejamkan mata dan berusaha *istigfar*. Tidak biasanya aku seperti ini. Aku merasa, ini bukan diriku sendiri.

Ya Allah, ada apa dengan diriku?

Aku kembali dibaringkan Mas Ahmad. Ia menyodorkan segelas air putih padaku. Aku meminumnya perlahan menggunakan sedotan.
"Mau makan?" Mas Ahmad menawari.

Aku kembali menggeleng.

"Dari kemarin pagi kata Abi, kamu belum makan. Kamu nggak lapar?" tanya Mas Ahmad.

"Kinah nggak lapar," sahutku.

Syukurlah, suaraku sudah mulai kembali meski masih sakit jika aku berbicara.

"Minum susu, biar perut Kinah terisi." Mas Ahmad menyodorkan satu kaleng susu murni yang terkenal

dengan gambar beruangnya.

Aku menerima dan meminum susu itu sedikit. Aku tak tahu ini pukul berapa, tapi yang jelas, ini masih malam.

“Kalau Kinah ingin apa-apa, minta saja sama Mas. Mas mau shalat tahajud.”

Aku hanya mengangguk pada Mas Ahmad. Ruangan ini sepi. Apa Mas Ahmad sengaja membawaku ke ruang VIP? Abi dan Mas Ilham kemana? Aku baru sadar, jika aku tidak memakai cadar. Terakhir, aku masih memakai cadar sepulang dari klinik.

Aku tak bisa tidur sampai pagi tiba. Mas Ahmad menawariku berbagai macam makanan, tapi aku menolak. Aku sedang tidak selera makan.

“Cadarku mana, Mas?” tanyaku serak pada Mas Ahmad yang sedang menatap layar ponselnya.

“Buat apa sih, Nah? Pakainya ntar saja kalau sembuh. Kamu nggak ribet?” Mas Ahmad masih memainkan ponselnya.

“Biar ribet sementara, asal di akhirat nggak ribet. Kinah sudah susah payah belajar nutup aurat, hanya karena ini Kinah nggak boleh kalah.” Aku menatap Mas Ahmad.

Ia meletakkan ponselnya dan merogoh saku celananya. Aku tersenyum ketika melihat benda yang

kuminta ia berikan. Aku segera memakainya, takut-takut ada dokter atau suster laki-laki datang ke sini.

"Dokter yang nangani kamu perempuan. Mas juga sengaja minta kamar VIP buat kamu karena Mas ngerti, kamu nggak mau ditangani Dokter laki-laki."

"Makasih, Mas." Aku tersenyum pada Mas Ahmad.

"Sama-sama. Sekarang makan yah?" Mas Ahmad meraih bubur kacang hijau yang sudah disiapkan untuk sarapan pagiku.

Aku mengangguk, menerima mangkuk berisi bubur, dan memakannya sendiri walaupun Mas Ahmad menawarkan diri untuk menyuapi. Walaupun dia kakakku, aku tetap merasa malu disuapinya.

"Assalamu'alaikum."

Aku menoleh ketika suara Abi memasuki ruangan ini di sertai salam.

"Wa'alaikumussalam." Mas Ahmad menyahuti.

Abi berjalan mendekatiku. "Bagaimana kabarmu, Nah?" tanya Abi.

"*Alhamdulillah,* panasnya sudah turun. Tinggal sakit tenggorokannya yang masih belum." Mas Ahmad menimpali.

"Apa kata Dokter?" tanya Abi pada Mas Ahmad.

"Nggak boleh banyak pikiran, harus makan tepat waktu, nggak boleh minum es, makan pedas, dan makan yang berminyak." Mas Ahmad menjelaskan.

Abi hanya mengangguk-angguk.

"Ahmad mau keluar sebentar." Mas Ahmad meraih ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku.

"Iya. Biar Abi yang nungguin Kinah," sahut Abi.

Mas Ahmad mengangguk dan bergegas pergi. Aku segera mencari ponsel untuk mengirim pesan pada Mas Ahmad jika aku ingin makan ayam bakar.

"Nah. Abi minta maaf kalau Abi sudah memaksa Kinah buat test itu." Abi menatapku dengan tatapan menyesal. "Ahmad kemarin marah-marah ketika tahu Ilham kasih brosur itu sama Kinah. Ahmad juga marah-marah karena Ilham dan Abi melarang kamu pakai cadar. Maafin Abi, Nah."

"Kinah nggak apa-apa, Bi. Setiap niatan baik, Allah pasti kasih ujian. Mungkin ini ujian dari Allah untuk membuktikan seberapa kuat Kinah menjalani ujian dari Allah. Kinah nggak merasa tersakiti dengan ucapan Abi atau Mas Ilham. Kinah ngerti." Aku berusaha membuat Abi mengerti dan tidak merasa menyesal.

Abi mengusap kepalaku lembut. Aku hanya tersenyum ramah pada Abi.

Aku memang tidak menyesal atau sakit hati dengan ucapan Mas Ilham dan Abi. Wajar, jika aku merasa kesal, tapi itu hanya sesaat, sekarang sudah kulupakan. Aku selalu berusaha untuk tidak berpikir macam-macam mengenai ucapan Abi dan Mas Ilham masalah test itu atau pun masalah aku memakai cadar. Aku hanya menganggapnya ujian semata, tidak lebih.

Bagian 12
Cukup Allah yang Menilaiku

Walaupun banyak yang mengolok-olok hijrahku, tapi aku yakin Allah memberi keberkahan di balik semua ini. Meski Mas Ilham masih keberatan dengan hijrahku, suatu saat nanti dia akan mengerti, kenapa aku harus seperti ini. Dia takut, hijrahku akan membuatku susah mendapatkan jodoh, dan lagi tetangga banyak yang menjauhiku karena hijrahku. Rasa sedih pasti ada, tapi aku berusaha menguatkan diri karena ini sebagian dari ujianku dalam berhijrah. Masalah jodoh, aku yakin Allah sedang menyiapkan jodoh terbaik untukku. Teringat kisah nabi Yusuf. Zulaikha sangat mencintai nabi Yusuf dan mengejarnya, tapi nabi Yusuf semakin jauh darinya. Ketika Zulaikha mendekati Allah, maka Allah datangkan nabi Yusuf padanya. Aku ingin mendekati Allah, dan aku yakin Allah pasti akan mendekatkan jodohku. Aku akan sabar menanti imam terbaik dari Allah untukku.

Aku terkesiap ketika ponselku berbunyi tanda pesan masuk. Kutatap layar ponselku dan terteran nomor baru.

Nomor tidak diketahui:
Assalamu'alaikum.
Maaf sudah mengganggu. Apa benar ini ukhti Sakinah?

Siapa dia? Apa harus kubalas? Mungkin ini penting.

Sakinah:
Wa'alaikumussalam.
Ya, saya Sakinah. Maaf, ini siapa?

Setelah membalas pesan, aku meletakkan ponselku di atas meja. Ana dan Mesya belum juga datang. Apa aku yang datang lebih awal?

Kuraih ponselku, karena ada balasan pesan.

Nomor tidak diketahui:
Saya Hanif, dari Jakarta. Niat saya SMS ukhti, ingin ta'aruf.

Hanif? Aku tidakk punya teman laki-laki bernama 'Hanif'.

Sakinah:
Maaf, saya tidak mengenal Anda. Dan Anda pun mungkin tak mengenal saya dengan dekat.

Nomor tidak diketahui:
Maka dari itu. Tak kenal maka tak sayang. Saya hanya ingin ta'aruf dengan ukhti. Atau, jika perlu saya akan datangi langsung rumah ukhti.

Sakinah:
Perlu Anda tahu. Saya Janda anak satu. Anak saya masih kecil dan saya masih banyak memiliki kekurangan.

Ya Allah, maafkan hamba jika hamba terpaksa berbohong.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Aku tersenyum ketika Mesya beranjak duduk di depanku.

"Maaf, Nah. Sudah nunggu lama, yah? Aku habis mandi." Mesya tersenyum ramah.

“Nggak apa-apa. Ana aja belum datang.”

Aku, Mesya dan Ana sengaja bertemu di rumah Mesya untuk membahas majelis taklim yang akan diadakan di rumah Mesya. Aku dan Ana ditunjuk sebagai panitia.

“Assalamu’alaikum,” Terdengar salam dari arah pintu. Itu suara Ana.

“Panjang umur. Baru kita omongin, anaknya sudah nongol.” Mesya beranjak dari duduknya. “Wa’alaikumussalam.” Mesya berjalan menuju pintu dan membukanya.

Aku membuka pesan balasan dari orang yang mengaku bernama ‘Hanif’.

Nomor tidak diketahui:
Apapun status ukhti, insya Allah saya tidak mempermasalahkan. Baik janda atau gadis, semuanya sama di mata Allah.

“Maaf yah, Nah, jadi nunggu lama.” Ana duduk di sampingku.

Aku menatap Ana dengan senyuman. “Nggak apa-apa. Aku aja baru sampai lima belas menit yang lalu.”

“Kalian mau minum apa?” Mesya menawari.

“Apa saja,” sahut Ana.

“Aku nggak, Sya, lagi puasa,” tolakku halus.

Aku memang mulai menjalankan puasa senin-kamis sejak pulang dari rumah sakit. Puasa senin-kamis adalah amalan yang biasa Rasulullah amalkan. Terkusus bagi yang ingin jodohnya dekat.

"Nah, aku masih nggak nyangka kalau kamu bakal kayak gini."

Aku tersenyum di balik cadarku mendengar ucapan Ana. "Hidayah menyapa untuk siapa saja yang Allah kehendaki. Dan beruntunglah orang yang Allah kehendaki dengan hidayah karena orang itu akan Allah pahamkan dalam ilmu agama."

"Betul. Aku setuju dengan Sakinah." Mesya menyambar perkataanku. "Aku juga pingin hijrah, tapi masih susah. Masih banyakan mikirin dunia." Mesya memberikan minuman pada Ana.

"Sama, Sya. Aku juga gitu." Ana menyahuti.

"Kalian pasti bisa kalau kalian sungguh-sungguh. Allah akan selalu menunjuki jalan bagi hamba yang sungguh-sungguh ingin memperbaiki diri." Aku meyakinkan mereka.

Ana dan Mesya hanya mengangguk.

Mereka adalah sahabatku ketika di pondok, tapi mereka masih sama sepertiku sebelum aku mengenakan cadar. Aku pun tak mempermasalahkan hal ini. Aku pun tak memaksa mereka agar sepertiku. Tapi, aku tetap

mengingatkan mereka dalam hal pakaian dan ucapan. Walaupun aku masih banyak kekurangan, bukan berarti aku lalai dalam kewajiban untuk amar ma'ruf.

***

Setelah dari rumah Mesya, aku mampir sebentar ke penjual martabak dekat rumah. Aku ingin beli martabak manis untuk buka puasa. Sekalian beli buat Balqis, anaknya Mas Ilham. Dia sangat suka dengan martabak manis. Tak terasa sudah hampir maghrib. Aku pun langsung pulang setelah membeli martabak.

"Assalamu'alaikum." Aku melangkah masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikumussalam." Syarifah menyahuti salamku dari ruang tengah.

Aku pun masuk ke dalam menuju dapur. Kebetulan ada Mbak Rena di dapur. Aku mengeluarkan satu kotak martabak manis. "Mbak. Ini buat Balqis. Tadi Kinah beli di depan. Kalau lihat martabak, aku jadi ingat Balqis." Aku memberikan satu kotak martabak pada Mbak Rena.

"Kamu tau aja Nah kalau Balqis suka sekali sama martabak. Makasih, Nah." Mbak Rena menerima martabak pemberianku.

"Sama-sama, Mbak." Aku tersenyum padanya.

Mbak Rena hanya mengangguk.

"Abi kemana?" tanyaku. Karena tak melihat Abi di

rumah.

“Lagi pergi sama Mas Ahmad.”

Aku hanya mengangguk. “Kinah ke kamar dulu ya, Mbak,” pamitku.

“Iya.”

Aku pun berjalan menuju kamar.

“Fah. Kalau mau martabak, ambil di meja makan, ya?” kataku pada Syarifah yang sedang asyik menonton televisi, sebelum aku masuk kamar.

“Iya, Mbak,” sahut Syarifah tanpa menatapku.

Aku segera masuk ke dalam kamar untuk segera mandi dan siap-siap berbuka puasa karena lima belas menit lagi akan azan magrib.

Azan magrib pun berkumandang. Aku segera keluar dari kamar untuk buka puasa. Ada Mas Ahmad di ruang makan. Aku pun duduk di sampingnya. “Darimana?” tanyaku. Meraih gelas dan menuangkan air putih ke dalamnya.

“Habis nganterin Abi ke rumah Pak Imam,” sahut Mas Ahmad.

Aku hanya mengangguk dan segera membatalkan puasaku. Aku pun memakan martabak yang kubeli tadi.

"Siapa yang beli martabak?" tanya Mas Ahmad sambil memakan martabak yang kubeli.

"Tadi Kinah beli di depan." Aku tersenyum pada kakakku.

Terdengar Balqis menangis dan suara Mas Ilham sedang marah. Aku dan Mas Ahmad saling menatap. Mas Ahmad mengangkat kedua bahunya.

Terdengar pintu kamar Mas Ilham terbuka. "Besok-besok kalau Kinah kasih apa-apa jangan diterima!" Mas Ilham keluar dari kamar, lalu membuang sesuatu ke dalam tong sampah tanpa memperhatikan aku dan Mas Ahmad yang sedang duduk di ruang makan.

Aku menghela napas sabar. Meski rasanya sakit, tapi aku harus ikhlas dan sabar. Ini ujian dari Allah untukku agar lebih sabar menghadapi semua ini. Aku harus bisa meluluhkan hati Mas Ilham.

Mas Ahmad beranjak dari duduknya. Ia berjalan menghampiri kamar Mas Ilham. "Ham!" teriak Mas Ahmad, mengetuk pintu kamar Mas Ilham.

Aku segera menghampiri Mas Ahmad. "Mas. Lebih baik Mas shalat saja. Nggak usah negur Mas Ilham," bisikku pada Mas Ahmad.

Pintu kamar Mas Ilham seketika terbuka.

"Kalau kamu nggak mau makan pemberian Kinah, kamu bisa kasih sama orang lain! Nggak harus buang-

buang makanan di depan orang yang ngasih!" tegas mas Ahmad.

"Kalau sudah tau, besok-besok nggak usah kasih makanan ke aku, Rena, atau Balqis." Mas Ilham menatap Mas Ahmad tajam.

Ya Allah, apa aku kurang memuliakan Mas Ilham sampai Mas Ilham sangat membenciku?

"Istigfar kamu, Ham! Jangan sampai Allah yang menegurmu!" Mas Ahmad terlihat menahan amarah.

Tanganku ditarik Mas Ahmad agar mengikutinya. Aku hanya terdiam sambil menangis. Terdengar Mas Ilham menutup pintu kamarnya dengan keras.

"Jangan pikirkan perkataan Ilham. Kinah fokus dengan amalan Kinah. Ini ujian dari Allah buat Kinah agar Kinah lebih dekat lagi sama Allah. Mas yakin Kinah bisa melewati semua ini." Mas Ahmad meyakinkanku.

Aku mengusap air mata dan mengangguk.

"Masuk kamar dan shalat magrib. Mas mau ke masjid," perintah Mas Ahmad.

Aku kembali mengangguk dan beranjak memasuki kamar untuk menunaikan shalat magrib.

Bagian 13
Jodoh Kedua dari Allah

Walaupun banyak orang menjauhiku saat ini karena hijrahku, aku tidak akan menyerah untuk mempertahankan hijrahku ini, walau Mas Ilham pun tidak menyukainya. Aku tetap menghargainya sebagai kakak meski ia mengacuhkanku. Ia menuduhku ikut aliran sesat, tapi semua itu tak terbukti. Hijrahku bukan karena ikut-ikutan dengan suatu kelompok. Tapi, aku hijrah karena niat dari dalam hatiku untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi di hadapan Allah. Apa aku salah? Aku ingin menjaga kecantikanku hanya untuk suamiku saja.

Aku terkesiap ketika ponselku berdering. Aku segera meraihnya dan menatap layar ponselku.

Dia lagi? Dia tidak pernah bosan mengirim pesan padaku. Sudah dua pekan dia selalu mengirim pesan dan aku jarang membalasnya, tapi dia tak putus asa untuk mengirim pesan padaku untuk meminta alamat rumahku. Aku terpaksa memberi alamat rumahku padanya dan itu pun tak lengkap. Hanya kelurahan dan kecamatannya saja yang kuberikan. Jika dia serius ingin datang kemari, dia bisa berusaha sendiri, dan lagipula aku tak yakin jika dia akan datang kemari hanya dengan membawa alamat yang tak lengkap.

Aku kembali terkesiap ketika pintu kamarku terbuka.

Kulihat Mas Ahmad memasuki kamarku. “Ada tamu nyari Kinah,” kata Mas Ahmad.

“Tamu? Siapa?” tanyaku bingung karena aku tak ada janji dengan siapa pun.

"Keluar saja, nanti kamu tau." Mas Ahmad berlalu dari kamarku.

Aku segera memakai cadar, lalu bergegas dari kamar menuju ruang tamu.

Kulihat sudah ada Abi di sana sedang berbicara dengan tamu yang mencariku. Aku tak mengenal mereka. Lima orang berpakaian rapi, dua diantaranya wanita, dan sisanya laki-laki. Satu wanita berumur sekitar lima puluh tahunan dan yang satu lagi masih muda, sekitar umur tiga puluh tahun. Yang laki-laki, dua di antaranya masih muda setara Mas Ahmad dan satunya lagi seumuran dengan Abi, seperti suami dari satu wanita paruh baya itu.

"Nah, sini." Mas Ahmad menarik tanganku pelan agar duduk di samping Abi.

Aku menurut dan duduk di samping Abi. Tatapanku menunduk.

"Kinah kenal dengan Nak Hanif?" tanya Abi.

Hanif? Jadi dia Hanif? Laki-laki yang mengirim pesan padaku beberapa pekan ini? Dia benar-benar datang kesini?

"Nah ..." lirih Abi. Masih bisa kudengar.

"Iya, Abi. Kinah kenal Mas Hanif." Aku mengakui. Mengakui mengenalnya lewat pesan di ponsel.

“Kinah nggak cerita sama Abi kalau lagi dekat sama laki-laki?” Abi kembali bertanya.

“Kinah nggak tau kalau Mas Hanif benar-benar serius sama Kinah karena kita kenal hanya melalui SMS,” ungkapku.

“Tadinya kami juga ragu ketika Hanif mengajak kami untuk kemari. Tapi Hanif bersungguh-sungguh untuk kemari. Kami pun menuruti keinginannya untuk kemari,” kata laki-laki paruh baya yang kuyakini ayahnya Mas Hanif.

“Kami dari Jakarta datang ke sini untuk bermaksud baik. Hanif ingin menikahi Sakinah.”

Aku menatap laki-laki yang sudah berani datang ke rumah ini membawa keluarganya untuk menikahiku. Dia pun menatapku dengan tatapan tenang. Aku menunduk dan beristigfar dalam hati karena sudah berani menatap laki-laki yang bukan muhrimku.

“Ini Ayah dan Ibuku. Ini Adik dan Adik Iparku. Aku Anak sulung. Umurku tiga puluh satu tahun dan aku masih sendiri. Aku bekerja seadanya, tapi *insya Allah* bisa menafkahi Sakinah lahir dan batin.” Mas Hanif memperkenalkan keluarganya padaku dan keluargaku.

“Saya Abinya Sakinah. Ini Putra sulungku, Ahmad. Ada adiknya lagi Ilham, dia sudah memiliki istri dan anak. Yang ketiga Sakinah. Dan yang ke empat Syarifah, dia masih sekolah.” Abi memperkenalkan anak-anaknya

pada keluarga Mas Hanif.

“Maaf, jika kedatangan kami ke sini membuat kalian terkejut. Tapi demi Allah, saya bersungguh-sungguh untuk segera menikahi Sakinah. Saya tinggal di Jakarta dan orang tua saya tinggal di Gorontalo, jadi saya tidak ingin merepotkan orang tua saya untuk mondar-mandir ke sini.” Mas Hanif menjelaskan.

Jujur, aku masih trauma dengan kejadian satu tahun yang lalu. Semuanya secara tiba-tiba dan akhirnya aku kecewa. *Astagfirullah* ... kenapa aku berpikiran buruk? Tidak semua orang seperti itu. Kenapa aku berpikiran buruk pada Mas Hanif?

“Kami ingin musyawarah mengenai hal ini.” Mas Ahmad meminta izin.

“Iya.” Mas Hanif menyetujui.

Aku, Mas Ahmad dan Abi segera masuk ke dalam. Aku tak tahu harus memberi jawaban apa. Ini semua sangat mendadak.

“Bagaimana, Nah?” tanya Abi ketika kami tiba di kamarku.

“Kinah nggak tau, Bi. Semuanya sangat mendadak.” Aku menunduk.

“Kinah sudah berapa lama mengenal Hanif?” tanya Mas Ahmad.

“Sekitar dua bulan dan itu hanya lewat SMS,” jelasku.

“Menurut Kinah, Hanif bagaimana?” Mas Ahmad kembali bertanya.

Aku menggeleng.

“Mas nggak mau Kinah terpaksa menikahi Hanif karena malu pada keluarga Hanif. Mas hanya ingin Kinah yakin dan mantap bahwa Hanif adalah laki-laki yang serius dan bertanggung jawab menjadi imam Kinah. Mas nggak mau kejadian dulu terulang lagi maka dari itu Mas dan Abi tidak memaksamu. Mas ingin jawaban Kinah dari hati Kinah yang tulus karena Kinah yang akan menjalani.”

Aku menatap Mas Ahmad dan Abi bergantian. “Kalau menurut Mas Ahmad dan Abi bagaimana?” tanyaku pada mereka.

Aku yakin, tak semua orang seperti Bagas. Aku ingin berpikir baik pada Mas Hanif. Dia benar-benar serius mendatangiku dari Jakarta padahal aku sudah berusaha menghindarinya. Dia tahu jika aku janda beranak satu, padahal aku sudah berbohong padanya, dan itu kulakukan untuk menguji keimanannya.

“Abi tidak berani memberi pendapat karena Abi takut salah seperti sebelumnya.” Abi menunduk.

Aku mengusap punggung Abi. “Jangan begitu Abi. Kinah butuh pendapat Abi. Masalah itu, Kinah yakin, itu

hanya ujian dari Allah saja."

"Menurut Mas, Hanif laki-laki baik. Kinah sudah bohong pada Hanif, tapi Hanif tetap mantap untuk menikahi Kinah. Hanif mengerti maksud Kinah mengatakan hal itu untuk menguji Hanif, seberapa serius dia ingin menikahi Kinah." Mas Ahmad melirikku.

Aku tersenyum hambar.

"Abi setuju dengan perkataan Ahmad," timpal Abi.

"Jangan lama-lama, kasihan keluarga Hanif sudah menunggu." Mas Ahmad mengingatkan.

"Kinah minta waktu lima menit untuk shalat istikarah. Setelah itu, Kinah pasti keluar." Aku meminta waktu untuk musyawarah dengan Allah.

"Ya sudah, Abi dan Mas mau ke depan." Mas Ahmad beranjak dari duduknya dan pergi dari kamarku diikuti Abi.

Aku segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat istikarah.

Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, ya Khaliq, ya Malik, berikanlah hamba petunjuk dalam masalah ini. Ini sangat mendadak, tapi hamba yakin ini rencana-Mu. Beri hamba keyakinan untuk menerimanya jika Engkau meridhoi. Dan jika dia bukan jodoh hamba, maka buatlah Mas Hanif dan keluarganya mengerti. Aamiin.

Aku segera melepas mukenah dan kembali memakai jilbab serta cadarku. Setelah itu, aku bergegas keluar menuju ruang tamu untuk memberi jawaban. Aku menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan. Kudekati Abi dan tersenyum pada keluarga Mas Hanif. Aku pun duduk di samping Abi. Ternyata sudah ada Mas Ilham di ruangan ini. *Bissmillah ...*

"Insya Allah, Kinah menerima Mas Hanif menjadi imam Kinah," ucapku mantap dari dalam hatiku.

Ya Allah, hatiku merasa lega.

"Alhamdulillah." Ucapan itu terdengar bersamaan.

"Kinah mau tanya sama Mas Hanif?" tanyaku memberanikan diri. Ini masalah yang harus kutanyakan. Aku tak mau Mas Hanif menyesal setelah menikahiku.

"Iya?" Mas Hanif menyahuti.

"Apa Mas Hanif tidak ingin melihat wajah Kinah?" tanyaku, "Bukan maksud apa-apa. Kinah hanya ingin meyakinkan Mas Hanif saja agar tidak ada penyesalan di kemudian hari karena Mas Hanif tak diberi kesempatan untuk melihat wajah Sakinah," lanjutku.

"Saya percaya dengan Sakinah. Kekurangan dan kelebihan Sakinah akan saya terima. Insya Allah, saya tidak akan menyesal," ucapnya mantap.

Entah apa yang harus kukatakan lagi. Dia benar-benar mantap untuk menikahiku.

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Abi.

“Sekarang juga saya akan menikahi Sakinah. Semua berkasnya sudah saya siapkan.”

Ya Allah, kenapa bisa secepat ini? Aku sama sekali tak mengenal Mas Hanif. Dia seperti apa aku tidak tahu. Tempat tinggal aslinya pun aku tak tahu. Apalagi pekerjaannya. Ya Allah, aku pasrah dengan keputusanMu.

“Kinah. Ini dari Ibu untukmu.”

Aku mengangkat kepala. Abi, Mas Ahmad, Mas Ilham, Mas Hanif, dan ayahnya sudah pergi dari tempat ini. Mereka pasti ke KUA. Tatapanku tertuju pada barang-barang yang ada di atas meja.

“Pakailah. Setelah Ijab Qobul selesai, Hanif akan menjemputmu, jadi kamu harus sudah rapi.” Beliau meraih pakaian yang ia bawa dan memberikannya padaku.

Aku menerima pakaian itu.

“Ibu akan membantumu untuk merias wajahmu.” Beliau menawarkan bantuan.

Aku segera beranjak dari dudukku menuju kamar.

***

Aku sangat canggung di hadapannya. Berhadapan dengan orang yang sama sekali tak kukenal, dan kini dia telah sah menjadi suamiku. Aku masih tidak percaya dengan semua ini.

“Kenapa Kinah harus bohong kalau Balqis adalah anaknya Mas Ilham?” tanya Mas Hanif.

Aku hanya menunduk malu karena Mas Hanif kini duduk di sampingku setelah pulang shalat isya berjamaah.

“Kinah.” Mas Hanif meraih daguku yang masih tertutup cadar. Pandangan kami bertemu. Aku merasa jantungku berdetak lebih cepat. Mas Hanif pun berusaha membuka cadarku dan aku tak menolaknya. Kain tipis itu pun terbuka. Aku memejamkan mata. *“Masya Allah ... ”* lirihnya kagum.

Aku segera menunduk. Berusaha untuk mengendalikan jantungku yang masih berdetak cepat.

“Abang sudah mengetahui semua tentang Kinah. Tentang pernikahan Kinah dengan Bagas. Abang janji tidak akan menyembunyikan rahasia apapun dari Kinah. Kinah boleh membuka HP atau dompet Abang. Abang hanya ingin Kinah yakin sama Abang jika Abang tidak menyembunyikan apapun pada Kinah. Abang menerima Kinah apa adanya, meski Kinah Janda. Kinah tak perlu risih atau ragu.” Mas Hanif menggenggam tanganku.

Syukurlah jika Mas Hanif sudah tahu semua tentangku, tapi dia tak tahu jika aku masih suci. Aku

yakin dia jujur. Buktinya, dia mau tinggal sementara di sini demi aku dan menerima statusku, sedangkan dia masih single.

"Maaf kalau Kinah berlebihan," lirihku.

"Lebih baik Kinah istirahat. Besok, kita mulai semuanya dengan awal yang baru."

Aku mengangguk.

Ya Allah, beri hamba keyakinan dan rasa percaya pada suami hamba. Hamba ingin memulai kehidupan baru dengan suami hamba tanpa ada bayangan dari masa laluku. Aamiin.

Bagian 14
Insya Allah, Aku Percaya

Bukan keinginanku untuk meninggalkan rumah Abi, tapi aku terpaksa meninggalkan rumah itu demi Mas Ilham. Entah kenapa Mas Ilham tak menyukaiku karena hijrahku sampai sekarang. Aku berusaha mendekati dan memberi pengertian padanya, tapi dia tak mau mendengarkan bahkan rasa tidak sukanya semakin bertambah ketika aku menikah dengan Bang Hanif. Aku tak tahu apa alasan Mas Ilham melakukan semua itu padaku. Aku merasa sedih dengan perlakuannya. Bukan hanya aku, bahkan Bang Hanif pun merasa tak enak hati jika terus tinggal di rumah Abi. Bang Hanif mengajakku untuk tinggal di rumahnya di Jakarta. Aku menurutinya karena dia adalah imamku. Aku telah menaruh kepercayaan padanya. Aku yakin, Bang Hanif jujur, amanah, dan sangat mencintaiku. Dan satu hal lagi, dia ingin aku memanggilnya dengan sebutan 'Bang' karena ia tak ingin disamakan dengan mantan suamiku.

"Kinah ...!"

Dia sudah bangun. Aku bergegas menuju kamar dan membawakan teh hangat untuknya. Aku tersenyum ketika memasuki kamar.

Dia baru bangun dan belum mandi?

Aku meletakkan nampan di atas meja.

"Ke sini," perintahnya.

Aku pun duduk di sampingnya.

Ia menghela napas. "Abang ingin Kinah jujur."

Bang Hanif menatapku serius.

“Apa Kinah melakukan kesalahan?” Aku menunduk.

Bang Hanif meraih daguku dan mengangkatnya. Pandangan kami bertemu. “Kenapa Kinah menutupi semua ini dari Abang?” tanya Bang Hanif.

“Kinah nggak menutupi apapun dari Bang Hanif,” ucapku jujur.

“Kenapa Kinah sembunyiin kesucian Kinah?” Bang Hanif menatapku sendu.

Aku lupa, semalam aku telah menunaikan kewajibanku sebagai seorang istri. Dan sekarang, Bang Hanif tahu rahasia yang sempat menjadi masalah antara aku, Abi, dan mas Ilham. Kini Bang Hanif membuktikannya.

“Kinah. Jawab Abang?”

Mataku berkaca. “Iya. Kinah memang masih suci ketika menikah dengan Bang Hanif. Mas Bagas belum menyentuh Kinah atas kemauan Mas Bagas sendiri. Kinah sengaja sembunyiin ini dari Bang Hanif karena Kinah ingin Bang Hanif tahu sendiri tanpa Kinah kasih tau dan Kinah ingin menguji keikhlasan Bang Hanif. Kinah minta maaf, Bang.” Aku tak kuasa menahan air mata.

Bang Hanif langsung memelukku. “Abang yang harusnya minta maaf. Abang bersyukur memiliki Istri seperti Kinah. Abang janji tak akan menutupi apapun dari

Kinah. Kinah boleh buka HP Abang. Kinah boleh buka dompet Abang. Kinah boleh nanya apa saja mengenai Abang. Abang akan jujur dan terbuka denganmu, Nah. Abang ingin Kinah percaya sama Abang." Bang Hanif semakin erat memelukku.

Aku semakin tak kuasa dengan tangisku. Aku mempercayainya. Aku ingin sepenuhnya mengabdi padanya.

Aku melepas pelukan. Kuusap air mata yang mengalir di pipinya. Senyum kuukir untuk menenangkannya. "Kinah nggak akan melakukan itu semua. Kinah percaya sama Bang Hanif."

Bang Hanif membingkai wajahku. "Janji dengan Abang kalau Kinah nggak akan meninggalkan Abang apapun yang terjadi jika suatu saat nanti rumah tangga kita Allah uji?"

"Kinah akan selalu berada di samping Abang apapun yang terjadi," janjiku.

Bang Hanif kembali memelukku.

Ya Allah, semoga ini awal yang baik untuk rumah tangga kami. Apapun yang terjadi, jangan pisahkan kami. Cukup Bagas sebagai masa laluku dan ujian yang sangat bermanfaat dariMu. Jadikan aku tulang rusuknya sampai aku dan suamiku bertemu di surga-Mu.

***

"Kita mau ke mana?" tanyaku, ketika kami sudah berada di sebuah butik.

“Abang ingin membelikan Kinah gamis baru. Abang perhatikan, Kinah hanya memiliki gamis beberapa saja.” Bang Hanif masih menggenggam tanganku dan mengajakku masuk ke dalam butik.

Aku menghentikan langkah kaki. Genggaman tangan Bang Hanif pun terlepas. Ia membalikkan tubuh dan melangkah maju ke hadapanku. “Kenapa?”

Aku tersenyum di balik cadarku. “Kinah sudah bersyukur hanya memiliki beberapa helai gamis. Aisyah, Istri Rosulullah justru hanya memiliki tiga helai gamis.”

“*Masya Allah.* Hatimu terbuat dari apa, sih? Abang hanya ingin menyenangkan Kinah. Minimal satu gamis.” Bang Hanif memujiku.

Aku mengangguk. Bang Hanif ingin menunaikan haknya sebagai seorang suami. Aku tak boleh menolaknya. Kami pun masuk ke dalam butik.

Aku menatapi gamis-gamis yang tergantung rapi. Tatapanku tertuju pada gamis yang ada di sudut ruangan butik ini. Aku menghela napas ketika melihat harganya sangat mahal. Lebih baik uangnya untuk keperluan lain daripada untuk membeli gamis semahal itu.

“Mau gamis itu?” tanya Bang Hanif. Mungkin melihatku menyentuh gamis itu.

Aku menggeleng. “Harganya terlalu mahal. Kinah cari yang lain saja.”

“Jangan lihat harganya. Kalau Kinah suka, ambil saja,” katanya.

“Nggak, Bang. Kinah mau cari yang lain saja. Abang jadi beli jubah?”

“Sudah. Kinah cari yang lain nanti Abang nyusul.”

Aku mengangguk dan mencari ke tempat lain. Tak ada yang menarik hatiku untuk membeli gamis atau jilbab. Untuk apa aku membeli gamis lagi jika gamis yang kupakai masih layak?

“Sudah?” tanya Bang Hanif.

Aku hanya menggeleng.

“Kinah. Kenapa nggak ambil?” Bang Hanif menatapku heran.

“Nggak ada yang Kinah suka.”

Bang Hanif menghela napas. Kami pun menuju kasir dan membayar pakaian yang dipilih Bang Hanif. Kulihat gamis yang yang kulihat tadi berada di tas belanjaan Bang Hanif. “Itu apa, Bang?” tanyaku pada Bang Hanif sambil menunjuk ke arah gamis itu.

“Buat Kinah,” sahutnya.

“Tapi itu-”

“Sudah. Pokoknya Kinah nurut saja.” Bang Hanif memotong ucapanku.

Setelah dari butik, kami pun pulang. Bang Hanif sempat menawariku untuk makan siang, tapi aku menolak karena aku sudah masak sebelum ke butik, jadi sayang jika dibuang. Aku hanya diam dalam perjalanan pulang.

Bang Hanif berlebihan. Ia membelikanku dua gamis, jilbab dan cadar tanpa sepengetahuanku.

Aku turun dari mobil ketika kami tiba di garasi. Aku segera masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar.

“Kinah.”

Astagfirullah. Kenapa aku merasa kesal seperti ini, sedangkan niat Bang Hanif ingin menyenangkan aku?

“Maafin Kinah kalo Kinah kesal sama Abang,” sesalku.

“Nggak apa-apa. Abang sudah tau.” Bang Hanif meletakkan belanjaan di atas sofa.

Aku membuka cadar dan duduk di tepi ranjang. “Kinah cuma nggak mau aja kalau kita beli sesuatu sedangkan kita sudah punya sesuatu itu, lebih baik uangnya kita simpan dan gunakan untuk keperluan yang lain. Kinah ingin kita hidup *mujahadah*.”

Bang Hanif pun duduk di sampingku. Ia memutar tubuhku agar menghadapnya. Aku tersenyum ketika

tatapan kami bertemu. Bang Hanif pun membalas senyumanku. “Abang semakin bangga memiliki Istri seperti Kinah. Kebanyakan, wanita akan senang diajak jalan-jalan dan dibelikan baju dan yang lain. Tapi Kinah berbeda. Abang kagum sama Kinah. Abang janji, akan menuruti apapun yang Kinah inginkan jika untuk kebaikan kita.”

“Kinah nggak mau membatasi Bang Hanif. Kinah hanya menasehati diri Kinah sendiri, bukan untuk Bang Hanif.”

“Apapun yang akan Abang beli, maka Abang akan meminta pendapat Kinah.”

“Jangan gitu, Bang.”

“Itu keputusan Abang dan Kinah harus menurutinya. Sekarang kita sholat zuhur berjamaah, setelah itu kita makan siang,” katanya lembut.

Ya Allah, semoga keputusan Bang Hanif demi kebaikan bersama. Aku bersyukur atas semua ini. Semoga Engkau meridhoi rumah tangga kami.

The End

Tentang Penulis

Ahliya Mujahidin. Wanita kelahiran 1993 ini sangat menyukai pantai dan gunung. Hobinya menulis cerita religi romance, dan tak pernah menggeluti selain genre itu.
Suka dengan apapun yag berhubungan dengan india, baik *film,* kuliner, atau wisata di negara yang terkenal akan kekompakan tariannya.

Novel ini adalah karya ketikanya setelah novel Maharku Surah Ar-Rahman dan Makmum Kedua. Semoga kisah ini bermanfaat untuk kalian yang ingin melangkah untuk hijrah. Novel ini ditulis berdasarkan kisah asli (*true story*). *Jazakumullah khair*.